BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Gereja Dan Pelayanannya

1. Pengertian Gereja

Perkataan mengenai “gereja” berasal dari kata Yunani yaitu “ekklesia”, dalam bahasa Portugis disebut “igreja”. Di dunia Yunani kata *ekklesia* berarti mereka yang dipanggil keluar yaitu orang-orang merdeka. Jadi *ekklesia* adalah himpunan orang-orang yang dipanggil keluar dari kehidupan berdosa ke dalam persekutuan dengan Allah dan diutus oleh Tuhan Yesus di tengah-tengah dunia ini (Mat 28:18-20).¹ Gereja juga adalah setiap orang yang mengaku sebagai pengikut Kristus, namau dalam tulisan ikan lebih difokuskan pada Gereja sebagai manusianya bukan sebagai lembaga.^{2 3} Gereja sebagai manusia dalam pelayanannya kepada sesama harus dibaringi dengan mengadakan pemberdayaan ekonomi yang bertujuan untuk membantu meningkatkan pendapatan taraf hidup warga jemaat. Oleh karena itu Gereja sebagai umat Tuhan yang dipanggil dan diutus untuk menyampaikan berita suka cita kepa da jemaat adalah tanggung jawa utama gereja, karena itu berkenaan dengan pengutusan gereja di tengah-tengah dunia ini maka G.G Van Niftrik menyatakan: “Gereja itu bersifat rasuli: *apostolos* maksudnya gereja telah dibangun atas dasar kesaksian para rasul mengenai Yesus

¹ Kamus lengkap Indonesia...

² Gusmon sahareka, s.si. Peran *gerejka dalam pembangunan ekonomi jemaat*, (disertasi.2011) hlm.56.

³Zft/Whlm. 57.

Kristus dan oleh sebab itu ia ditempatkan di dunia ini untuk meneruskan pemberitaan Injil tentang Yesus Kristus, sesuai dengan kesaksian para rasul.⁴”

Ekklesia berarti mereka yang dipanggil dan mereka yang pertama kali dipanggil oleh Yesus ialah para murid. Sesudah Yesus naik ke sorga para murid itu menjadi rasul, mereka diutus untuk memberitakan Injil. Ekaristi gereja di tengah-tengah dunia ini dilukiskan oleh Tuhan. Van den End mengatakan:

“Gereja itu dapat dibandingkan dengan suatu pohon yang tumbuh dari suatu tunas yang kecil, kemudian lama kelamaan menjadi suatu batang yang besar demikian halnya dengan gereja, banyak dahan, cabang dan ranting yang keluar dari batang itu yang berbeda-beda bentuknya.⁵”

Dengan artian bahwa Gereja pada dasarnya itu berbeda-beda tetapi hanya satu asalnya balikan tujuannya. Dari perbedaan itu ketika dipadukan akan menjadi satu kesatuan itulah yang menjadi persekutuan yang utuh di hadapan Tuhan.

Karena keragaman bentuk dan kenyataan yang terdapat pada gereja seperti sekarang ini adalah suatu realita di mana gereja telah menjadi sesuatu di tengah dunia, baik dalam hal tata gereja, tata kebaktian dan berbagai macam manifestasinya, Berkhof Enklaar mengatakan:

Gereja ada oleh sebab Yesus memanggil orang menjadi pengiringnya. Mereka dipanggil dalam persekutuan dengan Dia, yaitu gereja. Jadi wujud gereja ialah persekutuan dengan Kristus. Jikalau dalam mewujudkan Gereja Kristen persekutuan itu tidak ada, maka gereja itu tidak berhak disebut gereja. Akan tetapi

⁴ G.G. Van Niftrik dan B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981), hlm. 362.

⁵ Th. Van den End, *Harta Dalam Bejana* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982), hlm. 7.

persekutuan dengan Kristus itu selalu berarti pula persekutuan dengan manusia lainnya.⁶

Karena itu persekutuan orang-orang yang dipanggil keluar dari kegelapan masuk ke dalam terang akan menjadi indah di hadapan Tuhan jika gereja betul-betul mewujudkan itu, dengan amanat dari Allah.⁷

2. Berbagai Pelayanan Gereja

Gereja sebagai wakil Allah yang mengemban amanat agung Tuhan Yesus, yang tidak dapat dipisahkan dengan kebersamaan kepada sesama manusia, seperti yang Yesus telah diwujudkan melalui sikap solidaritas yang sejati selama pelayanan-Nya di dunia ini.

Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) dalam Sidang Raya tahun 1984, merumuskan tugas panggilannya di dalam rangka mewujudkan amanat agung Yesus Kristus itu antara lain:

“Memberitakan Injil kepada semua makhluk (Mrk 16:15), Menunjukkan keesaan, seperti keesaan tubuh Kristus dengan rupa-rupa karunia, tetapi satu roh (1 Kor 12:5), Menjalankan pelayanan dalam kasih dan usaha menegakkan keadilan (Mrk 10:45, Luk 4:18, Yoh 15:16).⁸” Dengan arti bahwa dalam melakukan tugas panggilan dari Tuhan ada banyak karunia-karunia yang Tuhan berikan kepada manusia dan semua itu dipakai dalam melakukan tugas pelayanan untuk Tuhan.

⁶ H. Berk hof dan I.H. Enklaar, *Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), hlm. 7.

⁷ Joni palinggi. Pendeta sebagai motifator. Stakn toraja 2009.hlm.34

⁸ PGI *Dalam Sidang Kemampuan Kebersamaan Dalam Menapaki Dekade Penuh Harapan* (Jakarta: Gunung Mulia, 1996), hlm. 14.

apapun yang terjadi penderitaan bahkan penganiayaan.¹⁰ Abineno mengatakan

bahwa:

Penyaksian jemaat akan Firman Allah itu berlangsung di dalam dunia, diantara orang-orang yang belum percaya kepada Yesus Kristus dan karena itu belum menjadi anggota ekklesianya, mulai dari Yerusalem sampai ke ujung bumi (Kis 1:8). Dalam (Mat 28:19) orang-orang yang belum percaya kepada Yesus itu disebut “tathne” dalam bahasa Indonesia “segala bangsa” maksudnya bukan bangsa-bangsa dalam arti sosio-ethnis, tetapi dalam arti “hadilshistoris” yaitu sejarah keselamatan.^{11 12}

Dari pernyataan tersebut nampak bahwa tugas bersama kita adalah menyampaikan kesaksian kepada orang-orang yang masih belum mengenal dan percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat.

Pelayanan kesaksian marturia ini juga diartikan sebagai tugas pemberitaan Injil. Pemberitaan Injil memang merupakan unsur penting dalam Amanat Agung Tuhan Yesus (Mat. 28:19-20). Dalam tugas ini setiap orang percaya ikut serta secara aktif dalam rencana keselamatan yang telah disediakan oleh Allah dan karena itu “gereja adalah pekabar Injil serta pelayan kepada dunia”. "

Dari uraian tersebut nampak dengan jelas bahwa pekabaran Injil adalah tugas gereja yang harus ditunaikan bagi dunia atau gereja secara khusus. Karena itu, pemberitaan Injil adalah jantung bagi seluruh kehidupan kerajaan.¹³

Tujuan pemberitaan Injil adalah menggenapi rencana Allah yaitu memberitakan kabar suka cita bagi seluruh isi dunia ini. Sehingga nyata bahwa tugas dan tanggung jawa gereja sebagai bagain pelayana yang harus diutamakan untuk mendatangkan sukacita bagi semua. Dan terlebih bagi manusia sebagai

¹⁰/*ibid*, hlm. 12.

¹¹ J.L. Ch.Abineno, *Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), hlm. 27.

¹² H. Kramer Gods Frozen People, *The Westminster Press*, (Philadelphia, 1964), hlm. 415.

¹³ Martimoe, *Pembangunan Jemaat Missiorier*, Institut Oikumene Indonesia (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978), hlm. 27.

Sehubungan dengan tugas panggilan ini, T.B. Simatupang mengatakan bahwa: “Gereja-gereja di seluruh dunia ini termasuk di Indonesia, berbicara mengenai kuasa para rasul kontemporer di dunia pada umumnya dan Indonesia pada khususnya di tengah-tengah pembangunan nasional, sebagai pengamalan Pancasila tinggal landas.^{9 *}”

Panggilan gereja untuk melakukan amanat agung dari Yesus adalah bersaksi, bersekutu dan melayani. Tugas ini merupakan tugas bagi gereja yang telah dipanggil, sebagai perpanjangan tangan dari Tuhan dan salah satu bagian dari gereja adalah Pendeta. Pendeta diutus dan diberi tugas untuk bersaksi, bersekutu dan melayani. Para pendeta senantiasa melakukan tugas ini tanpa didominasi di antara salah satunya. Karena dari ketiga tugas panggilan gereja itu akan diuraikan dan dijelaskan sebagai berikut

2.1 Kesaksian (Marturia)

Gereja terpanggil untuk bersaksi di dalam dunia ini karena Tuhan menghendaki agar semua orang beroleh keselamatan. I Timotius 2:4 untuk tugas itu Ia memberitakan kuasa (Mat 10:1; Mrk 6:7; Luk 9:7).

Menurut kesaksian Perjanjian Baru, bersaksi merupakan pelayanan yang sukar, suatu pelayanan yang meminta penderitaan dan korban. Yesus berkata kepada murid-murid-Nya bahwa mereka akan hidup seperti domba di tengah-tengah serigala. (Mat 10:16.) Apa yang dikatakan oleh Yesus memang benar terjadi. Saksi-saksi itu banyak menderita seperti Paulus, Petrus, Stepanus, dan lain-lain. Tetapi Alkitab juga memberitahukan bahwa Injil tidak perlu terhalang

⁹ Tim Peneliti (IAKPSU), “Persepsi Terhadap Tugas Panggilan Gereja dan Pengaruhnya Bagi Pertumbuhan Iman Warga Jemaat di Sumatera Utara Tahun 1993”, hlm. 11.

mahluk ciptan Tuhan yang paling mulia. Sehingga ketika itu semua tercapai maka peningkatan kualitas hidup beriman dialami oleh manusia serta mewujudkan terciptanya kesejahteraan umat manusia. Penginjilan adalah suatu upaya agar Injil menjadi sesuatu bagi manusia. Hal ini berarti bahwa penginjilan adalah usaha yang dilakukan oleh gereja yang di dalamnya harus terlihat dengan jelas apakah Injil akan membawa dampak tertentu bagi kehidupan manusia itu sendiri. Karena itu gereja sebagai utusan Allah yang diutus untuk memberitakan Injil kepada semua manusia.¹⁴

Tujuan pekabaran Injil adalah menggenapi rencana Allah yaitu memberitakan Injil bagi seluruh isi dunia dan seluruh gereja, sehingga hal ini mengakibatkan pertambahan jumlah anggota dan juga merupakan peningkatan kualitas hidup beriman serta mewujudkan terciptanya kesejahteraan umat manusia.

Tuhan Yesus memahami misi-Nya dengan benar. Dalam pelayanan-Nya, kerajaan Allah dinyatakan kepada semua orang dalam segala lapisan dan dalam segala aspek kehidupan. Bagi Yesus, gagasan kerajaan Allah bukan hal yang teoritis saja tetapi mencakup banyak aspek kebutuhan manusia. Inilah prinsip utama yang amat penting dalam pemberitaan Injil.^{14 15}

Ketika Paulus memahami kebenaran Injil itu, lalu ia membiarkan kebenaran Allah ini menjadi dasar dari seluruh sistem pemikiran, perasaan dan cara hidupnya hingga sekali waktu hal ini ditegaskan kepada jemaat yang ada di Roma demikian: “Sebab aku mempunyai keyakinan yang kokoh dalam Injil,

¹⁴ Tim Peneliti (IAKSPU), *op.cit*, hlm. 14.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 41.

karena Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya” (Rm 1:16).

Isi kesaksian gereja adalah Firman Allah yaitu bahwa Allah telah datang ke dalam dunia ini melalui Yesus Kristus untuk menyelamatkan umat manusia yang telah jatuh ke dalam dosa. Allah menyelamatkan dunia ini merupakan perbuatan yang benar. Dalam 1 Petrus 2:9 dikatakan bahwa “Supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib”.¹⁶ Perbuatan besar dan ajaib itu terus menerus diberitakan supaya semua orang memperoleh keselamatan (Yoh. 3:16). Untuk itu, gereja dipilih dan diutus ke dalam dunia ini, untuk meneruskan kesaksian yang telah dimulai oleh Tuhan Yesus semasa hidupnya di dunia ini.

Selama Yesus hidup di dunia. Ia selalu memperlihatkan dinamika kesaksian yang sejati yang mengakibatkan timbul berbagai persepsi, misalnya persepsi positif timbul dari orang-orang yang ingin memperoleh keselamatan. Tetapi persepsi negatif muncul pula dari kalangan orang-orang Farisi yang sengaja mengeraskan hatinya pada kebenaran, sehingga cocok dengan apa yang dimaksudkan oleh Paulus pada jemaat di Korintus bahwa berita tentang salib itu adalah kebodohan bagi mereka yang mau menuju kepada kebinasaan (1 Kor 1:18). Fakta bahwa persepsi positif itu lebih dominan sehingga kenyataannya gereja lahir dan berkuasa.

¹⁶*Ibid*, hlm. 23.

Gereja sebagai pilihan Allah yang telah mengalami perubahan dan juga menerima urapan kuasa dalam menjalankan tugas dan pelayanan ini, tidak mungkin berdiam diri, tetapi Firman Allah yang hidup dan berkuasa itu juga menyadarkan Ia akan kehendak Allah bagi diri-Nya dan bagi orang lain.

2.2 Persekutuan (Koinonia)

Gagasan tentang persekutuan sebagai tugas panggilan gereja di dunia ini terlihat melalui doa yang diucapkan oleh Tuhan Yesus (Yoh 17:21-22) Supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam Kita, supaya dunia percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku. Dan Aku telah memberikan kepada mereka kemuliaan, yang Engkau berikan kepada-Ku, supaya mereka menjadi satu, sama seperti Kita adalah satu.

Bagi Tuhan Yesus, persekutuan bertujuan agar dunia percaya kepada Allah. Itulah sebabnya bahwa panggilan untuk bersekutu dan menyatakan persekutuan itu di dalam dunia juga merupakan tugas gereja yang sangat penting. Penuntun atau model yang gereja gunakan dalam menyelenggarakan persekutuan itu adalah seperti apa yang telah diajarkan dan dinyatakan oleh Yesus sendiri, kepada murid-murid-Nya. Yesus menggunakan perumpamaan tentang pokok Anggur, (Yoh 15:1-8) tujuannya ialah: agar murid-murid dapat memahami hakekat dan makna serta tujuan persekutuan itu. Firman Allah membuka tabir tentang hakekat persekutuan manusia dengan Allah di dalam Yesus dan persekutuan yang harus diteruskan dalam kehidupan dengan manusia lain di dunia ini.

Abineno menjelaskan bahwa:

Antara Kristus dan jemaat ada satu kesatuan tetapi kesatuan dalam distansi, kesatuan dalam perbedaan jemaat adalah tubuh Kristus dan Kristus adalah Kepala Jemaat. Keduanya erat berhubungan sungguh pun demikian jemaat bukanlah sebagian dari Kristus. Di dalam kesatuan jemaat mempunyai diri sendiri, Ia disapa, ditegur, dinasehati dan segala sesuatu dialami di dalam Kristus.¹⁷

Melalui persekutuan dengan Tuhan Yesus, manusia bertemu dengan satu “hidup” yang hidup oleh manusia itu sendiri yang bukan miliknya tetapi yang diberikan oleh Allah sendiri, dan tanpa Allah, maka hidup ini menjadi tidak berarti. “Sekarang aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku” (Gal 2:20). Persekutuan vertikal atau persekutuan dengan Tuhan Yesus, membawa dampak positif bagi persekutuan horizontal yaitu dengan sesama manusia. Penulis surat Filipi menegaskan bahwa Yesus telah mengosongkan diri-Nya dan mengambil rupa seorang hamba dan menjadi sama dengan manusia.

Di dalam mewujudkan keesaan gereja sebagaimana keesaan tubuh Kristus itu, maka berbagai keanekaragaman seperti terlihat dalam kehidupan gereja dewasa ini, tidak perlu menjadi penghalang bagi terciptanya persekutuan sejati sebagaimana diinginkan oleh Allah kepada gereja terlebih khusus kepada setiap anggota gereja yang dikaruniai berbagai macam kemampuan untuk menjadi abdi Allah. Karena itu maka solidaritas yang sudah ditunjukkan oleh Tuhan Yesus, mutlak diterapkan oleh gereja untuk mencapai tujuan bagi panggilan menyatakan persekutuan itu sendiri bagi gereja karena memang gereja terpanggil untuk itu.¹⁸

¹⁷ J.L. Ch. Abineno, *op.cit*, hlm. 137.

¹⁸ Joni palinggi. Pendeta sebagai motifator. Skripsi stakn.2009.h Im .54.

Persekutuan gereja yang di atasnya dipimpin oleh gereja itu sendiri, ini tidak perlu menjadi suatu persekutuan yang eksklusif yang hanya menyuarakan semangat kelompok dan mempejuangkan kepentingan kelompok itu sendiri, apalagi kecenderungan untuk mengosongkan diri dari kehidupan dunia yang berdosa. Persekutuan gereja adalah persekutuan dalam kasih Kristus yang saling menerima dan saling merangkul. Paulus menasehati jemaat di Roma agar saling menerima satu dengan yang lainnya, sama seperti Kristus yang telah menerima semua manusia, bahkan Ia telah menebus dosa-dosa manusia.¹⁹

Dari semua penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa persekutuan gereja di muka bumi ini adalah persekutuan bagi Allah untuk kemuliaan-Nya. Karena itu, gereja terpanggil untuk memberlakukan hal itu, supaya dunia dengan segenap isinya ingin diselamatkan oleh Allah dan gereja merupakan alat bagi tangan Tuhan untuk melakukan hal itu. Bertanggung jawab penuh kepada-Nya yaitu Yesus Kristus atas segala tindakan dan gerakan pelayanan di dunia ini karena Yesuslah yang mengutus dan memilih gereja untuk melakukan itu.

Pendeta yang nota bene bagian dari gereja senantiasa melakukan tugas seperti yang dinyatakan kepada gereja itu sendiri. Para Pendeta dipilih oleh Allah melalui umat-Nya yang diutus untuk menyampaikan Firman itu yang membuat umat Tuhan bersekutu. Persekutuan merupakan bagian yang terpenting dari umat Tuhan untuk memuji dan memuliakan Tuhan. Pendeta senantiasa menyatakan persekutuan itu kepada umat Tuhan, supaya mereka merasakan betapa indahnya

¹⁹ Tim Peneliti (IAKPSU), *op.cit*, hlm. 18.

2.3 Pelayanan (Diakonia)

Dalam Perjanjian Baru mempunyai arti yang amanat luas di mana dalam (1 Kor. 12:5) Paulus mengatakan bahwa ada berbagai diakonia tetapi Tuhan adalah satu. Diakonia dimaksudkan segala bentuk pelayanan yang berlangsung dalam kehidupan jemaat. Dalam (Ef. 4:12) diakonia mempunyai arti yang sama dengan *oikodome* (pembangunan). Pendeta terpanggil dalam pelayanan gereja yang padanya diberikan kuasa dan kemampuan, walaupun semua jemaat dipanggil dalam pelayanan ini. Tetapi Pendeta terpanggil untuk melakukan pelayanan khusus kepada umat Tuhan, misalnya pelayanan pastoral dan pelayanan sakramen dalam gereja.^{21 22}

Disamping diakonia dalam arti yang luas ada juga diakonia dalam arti yang khusus yaitu pelayanan serta tanggung jawab kepada orang-orang tertentu, yang secara khusus membutuhkan bantuan yaitu orang-orang miskin, orang-orang sakit, orang hukuman dan mereka yang tidak mempunyai tempat tinggal. Pelayanan ini diberikan bukan hanya kepada anggota jemaat tetapi juga kepada orang-orang yang ada di sekitar kita (semua orang yang membutuhkan pertolongan).

Dalam Lima Dokumen Keesaan Gereja di Indonesia hasil keputusan Sidang Raya X tanggal 21-30 Oktober di Ambon dikemukakan sebagai berikut:

“Sebab waktu Yesus berkeliling di seluruh Galilea, Ia melenyapkan segala

²¹ Joni palinggi. Pendeta sebagai motivator. Skripsi stakn 2009.hlm 56

²² J.L. Ch. Abineno, *op.cit*, hlm. 29.

hidup bersekutu dalam Tuhan dan mereka merasa bahwa hidup ini bukan milik mereka tetapi Allah yang memberikannya.

Persekutuan mengandung aspek vertikal serta aspek horisontal yaitu persekutuan dengan Allah dan persekutuan dengan sesama manusia. Persekutuan dengan Allah (secara vertikal) itu mempengaruhi persekutuan dengan sesama manusia (horisontal). Agar para murid dapat memahami dengan benar maksud persekutuan ini, Yesus menjelaskan kepada mereka dengan memakai perumpamaan tentang pokok anggur (Yoh 15:1-8). Persekutuan dengan Kristus tidak boleh tidak akan menghasilkan buah yang banyak. Malcom Brownlee mengatakan bahwa persekutuan dengan Allah menyebabkan kerendahan hati, peneguhan diri dan keterbukaan baik dengan Allah, juga terhadap sesama.^{20*} Dengan demikian jelas bahwa persekutuan dengan orang lain atau sesama itu hanya dapat dirasakan dengan baik, jika hubungan kita kepada Tuhan terjalin dengan

Persepsi murid-murid Yesus terbukti lewat interaksi mereka dengan Tuhan Yesus itu sendiri dan sekaligus menghasilkan suatu pemahaman yang baik bagi misi yang harus mereka emban di dalam dunia ini untuk selanjutnya.

Dari seluruh uraian di atas dapat disimpulkan bahwa persekutuan gereja adalah persekutuan yang hidup. Karena hal itu merupakan persekutuan yang hidup, maka pasti akan memberikan pengaruh positif terhadap dunia ini, khususnya kepada orang yang bersekutu di dalam kasih Allah di dalam Yesus Kristus, sehingga juga akan membawa pengaruh positif terhadap orang lain.

²⁰ Malcom Brownlee, *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-Faktor di Dalamnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981), hlm. 82 — 89.

penyakit, dan segala kelemahan di antara bangsa itu. Inilah tugas pelayanan dalam kasih satu keadilan”.²³

Dengan demikian jelas bahwa diakonia yang dilakukan oleh gereja adalah pelayanan dan partisipasi yang sesungguhnya dalam pemberitaan manusia sama seperti yang telah dilakukan oleh Tuhan Yesus. Dalam surat Filipi pasal 2:5-8 dikemukakan bahwa:

Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus, yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib.

Dari nats tersebut jelas bahwa pelayanan menuntut pengorbanan, sama dengan pengorbanan Yesus di kayu salib. Juga hal merendahkan diri merupakan faktor yang sangat utama terlihat dalam pelayanan Yesus itu yang selanjutnya gereja harus melaksanakannya.

Hakekat Firman Allah bukan hanya kata-kata, tetapi juga adalah perbuatan Allah berfirman maka segala sesuatu terjadi (Kej 1:3; Mzm 33:9). Paulus menegaskan kepada jemaat di Roma tentang pola pelayanan Kristus (Rm 15:8), Untuk pelayanan itu, Yesus telah mengosongkan diri-Nya dan mengambil rupa seorang hamba (Flp 2:7). Cara hidup Tuhan Yesus merupakan pola dari pelayanan itu sendiri. J.L. Ch. Abineno menyatakan bahwa: “Pelayanan dalam Perjanjian Baru mempunyai arti yang lebih dalam: Ia adalah partisipasi yang sesungguhnya

²³ PGI, *Memasuki Masa Depan Bersama*, 1987, hlm. 11.

di dalam kepekaan dan penderitaan manusia”.²⁴ Kesungguhan pelayanan Yesus terbukti dalam wujud solidaritasnya yang sejati terhadap semua orang. Perkataan dan perbuatan-Nya merupakan mata rantai yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Dalam suatu peristiwa Ia mencuci kaki murid-murid-Nya Ia berkata: “Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu” (Yoh 13:15). Yesus tidak bermaksud memberikan pelajaran kesusilaan kepada murid-murid-Nya, tetapi merupakan suatu undangan agar mereka dapat menerima pola hidup-Nya Yesus yaitu suatu pola hidup pelayanan atau pola hidup seorang hamba.

Disamping itu diakonia dalam arti yang luas sebagaimana telah dikemukakan di atas, terdapat juga pengertian Baru diakonia sebagai aspek khusus dari panggilan kepada gereja yang pada dasarnya adalah pelayanan serta tanggung jawab kepada orang-orang yang membutuhkan bantuan seperti orang-orang miskin, orang sakit, orang hukuman serta orang-orang yang tidak mempunyai tempat tinggal. Pelayanan ini sangat perlu dilakukan tidak saja kepada mereka yang anggota jemaat, tetapi juga kepada mereka yang bukan anggota jemaat (Mat 25:40).

Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku. untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan

²⁴ J.L. Ch. Abineno, *op.cit*, hlm. 28.

orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang (Luk 4:18-19).²⁵

B. Pendeta dan Pelayanan Diakonia

1. Pengertian Pendeta

Dalam Perjanjian Baru tidak dikenal sebutan jabatan pendeta. Jabatan yang sepadan dengan jabatan pendeta, dalam bahasa Yunani “presbiteros” yang dalam Perjanjian Baru dipakai seperti dalam tua-tua agama, tua-tua adat untuk pemimpin-pemimpin rumah ibadat Yahudi. Presbiteros diartikan oleh Calvin sebagai jabatan penatua berdasarkan pada (Tit 1:5, 7) yang bertugas untuk memimpin dan membina gereja berdasarkan Firman Tuhan Allah serta melayankan sakramen.

Latar belakang munculnya jabatan pendeta ini adalah berdasarkan pada teologi Calvin yang menitikberatkan pada pelayanan firman dan sakramen sebagai pusat kehidupan gereja. Karena itu dianggap perlu ditetapkan pelayan yang ditahbiskan untuk melaksanakan tugas tersebut. Hal yang lainnya yang tidak kalah pentingnya adalah sebagai reaksi terhadap jabatan itu “uskup”. Tradisi ini mulai sejak abad ke-2, di mana kata “presbiteros” bergeser maknanya sebagai imam yang mengakibatkan peranan pemberitaan firman. Pengertian pendeta dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Secara Etimologi

Istilah pendeta yang digunakan dalam Gereja Presbiterial atau Gereja protestan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, pendeta adalah

²⁵ Tim Peneliti (IAKPSU), *op.cit*, hlm. 28-29.

“pemuka agama atau pimpinan jemaah dalam agama Hindu, Protestan sebagai guru agama”. Namun karena makna guru atau penginjil terus dan selalu berkembang maka diambillah seseorang yang telah diteguhkan, sebagai hamba Tuhan atau wakil Allah dalam memimpin agama yang disebut sebagai pendeta khususnya dalam agama Kristen.

Pendeta merupakan jabatan yang sudah lama dikenal dalam masyarakat Indonesia karena pengaruh agama Hindu, yang berkembang sebelum lembaga penginjilan datang. Ketika Belanda datang di Indonesia membawa Injil dan membentuk jemaah-jemaah ada satu jabatan yang mereka pakai dalam menginjil yang berhubungan dengan tugas melayani firman, yaitu “Deinaar Des Woords” atau predikant (pengkhotbah).

Istilah pendeta tidak berasal dari lingkungan Kristen atau Alkitab. Tetapi menurut para ahli, istilah pendeta berasal dari dunia/lingkungan agama Hindu yang berbahasa Sankrit (Sansekerta) yang disebut “pandit” atau “pandito” yang kemudian ditafsirkan ke dalam bahasa Jawa/Kawi “pandito” yang menunjukkan kepada tokoh Brahmana.

Kata “pandit” atau “pandito” berarti orang-orang yang tajam tiliknya/penglihatannya (para rsi), yang mengetahui rahasia-rahasia dunia dan hidup. Fungsi mereka adalah sebagai pematara manusia dengan para dewa. Tanpa mereka manusia tidak dapat berhubungan dengan hal-hal yang di atas (supranatural), demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu, hanya merekalah yang memahami yang ritus-ritus yang menghubungkan manusia dengan para dewa.

Dari sinilah, para Hindu pramodem meyakini bahwa para Brahmana (pandita) adalah merupakan dewa insani atau sedikit-dikitnya mereka itu adalah titisan atau penjelmaan pada Dewa. “Pandit“ atau “pandito” dalam bahasa Jawa/Kawi menjadi pandito, dan pada akhirnya menjadi bahasa Indonesia (Buku Ejaan Yang Disempurnakan), yaitu “pendeta” yang mempunyai beberapa arti: “orang-orang pandai, pertapa (dalam cerita-cerita lama), pemimpin agama atau pemimpin jenayah (Hindu/{Protestan) dan guru agama”.

Kata pendeta dalam Kamus Teologi Inggris-Indonesia disebut “minister”, yang mempunyai dua bentuk arti yakni: pendeta, duta, menteri (kata benda) dan melayani atau meladeni (kata kerja).

Selain istilah minister, dipakai juga istilah “priest” yang berarti “imam” yaitu golongan tertentu dalam agama Yahudi, yang mempunyai tugas khusus dalam kaitannya dengan ritus korban persembahan atau penyembahan.

Berdasarkan etimologinya maka pengertian pendeta sebagai berikut:

1. Pendeta adalah kaum yang dipandang sebagai titisan para dewa atau dapat disebut dewa dalam rupa insani yang harus dipuja dan dijunjung tinggi. Sebagaimana umat mengadakan pemujaan kepada dewa itu sendiri. Arti ini hadir dalam diri Brahmana. Pada sisi lain juga dapat disebut sebagai kelompok orang-orang pandai (sarjana) yang dapat membaca dan menafsirkan kitab suci (misalnya kitab Weda).
2. Pendeta adalah abdi negara (misalnya menteri atau duta besar) yang melakukan tugasnya berdasarkan orang yang mengutusinya. Dalam hal ini pemerintah (raja) pada sisi lain pendeta menunjuk kepada jabatan (kedudukan)

keimanan yaitu orang-orang yang melaksanakan tugas khusus penyembahan (ritus-ritus korban peribadatan).

Secara eksplisit harafiah kata pendeta dalam Alkitab (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru) tidak disebutkan, namun kemudian dalam Alkitab banyak dijelaskan kedudukan yang sama, misalnya dalam PL Imam (Yer. 18:18), Nabi (Yes. 8:1-4), dalam PB juga ada: Rasul (Mat. 10:2-4; Kis. 26; Rm. 1:1), Pengajar (UI 6:7; Mat. 28:20), Penilik (Presbyteros) dalam (Mat 15:12; Mrk7:3,5; Ibr. 11:2) balikan tugasnya itu banyak dituliskan, khususnya dalam hal berkhotbah, mengajar pengembalaan dan memimpin umat manusia.

2. Pendeta Menurut Beberapa Ahli

M. Boms-storm, mengatakan bahwa didalam jemaat terdapat seorang gembala khusus penuh waktu (Full-time) yang pada umumnya disebut “pendeta” atau “Domine”. Sewaktu masih muda belajar teologi, kemudian berdasarkan karunia khusus diangkatlah menjadi pendeta. Hasil dari belajar atau karunia khusus dipakai dalam pengembalaan jemaat. Supaya dapat mempergunakan dengan sebaik mungkin apa yang di pelajarnya, maka jemaat memberi upah kepada sang pelayan tersebut (Pendeta), supaya tidak perlu membuang waktu untuk mencari nafka dengan jalan lain. Kemudian Bons-Stom juga mengatakan bahwa pendeta juga tidak lebih tinggi dan lebih diatas dari anggota majelis yang lain. Pendeta hanya merupakan seorang “ahli” yang memakai keahliannya demi kepentingan pembangunan anggota jemaat. Dalam tugas ini pendeta bersama-sama dengan anggota lain Yaitu Penatua dan Diaken dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab dalam melayani anggota jemaat.

Jhon Calvin Mengatakan bahwa pendeta adalah sebuah jabatan yang ditabiskan, dan kemudian sangat erat kaitannya dengan pemberitaan firman Allah yang tertulis, bukan hanya kata yang tertulis tetapi juga kata yang diberitakan. Menurut Calvin firman yang diberitakan oleh pendeta-pendeta itu sama dengan “Allah yang sedang “berbicara” kepada jemaat. Karena Calvin yakin dan percaya bahwa firman Allah itu tidak pernah berubah atau bahkan berbeda dari setiap ucapan para nabi. Calvin menyatakan bahwa pendeta-pendeta adalah mulut Allah, ketika mereka menyampaikan Firman sesuai dengan karunia yang diberikan kepada masing-masing orang. Ada satu keistimewaan yang dirancang oleh Allah untuk menguduskan dirinya sendiri, bagi mulut-mulut dan lidah-lidah para pendeta supaya pernyataan Tuhan dapat dinyatakan dengan penuh hikmat dan Calvin juga menganggap bahwa pemberitaan para pendeta itu sebagai tanda kehadiran Allah. Jadi menurut Calvin pendeta adalah seorang yang memiliki karunia untuk memelihara dan memperhatikan ajaran. Sehingga ajaran yang disampaikan dapat dipertahankan dengan benar. Sekaligus para pendeta menjadi pengkhotbah yang memberitakan firman Allah juga menyatakan salam kepada semua umat manusia.

Edgar Walz member definisi tentang orang yang terpancang menjadi pelayan Tuhan. Ada kalanya peran ganda ini mendatangkan konflik dan ketegangan. Pendeta adalah pelayan firman sekaligus juga penilik dan merupakan pekerja yang diupah sekaligus pekerja mandiri. Sebagai pelayan Tuhan terpancang dan terdidik secara teologi, pendeta melakukan banyak tugas yang diketahui sebagai fungsi-fungsi pastoral.

3. Pendeta Menurut Gereja Toraja

Gereja toraja sebagai hasil dari pekabaran injil para zending memahami istilah pendeta melalui perjalanan sejarah yang panjang. Sampai tahun 1942 terdapat empat golongan utusan injil eropa, yang dengan istilah bahasa belanda disebut: zendeling-leeraar (utusan pekabar injil), zendeling-onderwicwer (utusan guru), zendeling arts (utusan dokter), dan zendeling diacoon (utusan mantra perawat). Sesudah perang, para zendeling leeraar memperoleh status sebagai pendeta. Setelah tahun 1945 orang memakai istilah zendelingspredikant (pendeta zending utusan). Para zendeling leeraar menikmati pendidikan selama enam tahun. Pendeta pertama yang diutus oleh GZB adalah dr. Van der Linde.

Penggunaan kata “pendeta” justru lebih tegas dijelaskan dalam buku peraturan-peraturan khusus Gereja Toraja. Disana dijelaskan bahwa hakikat pendeta adalah orang yang dipanggil oleh Allah untuk diurapi melaksanakan tugas pelayanan sebagaimana diatur dalam tata gereja toraja, karena itu pendeta tidakbisa disamakan dengan pegawai . panggilan Tuhan itu diwujudkan melalui pemanggilan jemaat. Pendeta sebagai hamba Tuhan melaksanakan tugas panggilan denga menyerahkan seluruh hidupnya untuk pelayanan dalam Gereja Tuhan. Hubungan pendeta dengan jemaat bukanlah sebagai pekeija dan pemberi kerja, tetraipi atas nama Tuhan pendeta berhadapan dengan jemaat untuk memberitakan firman Tuhan., melaksanakan pengembalaan, menjaga ajaran Gereja dan bersama-sama dengan penatua dan diaken memelihara, melayani, dan mengarahkan balikan memperlenghkaipi jemaat untuk menikmati kemuliaan Tuhan.

Khusus di toraja pengurapan pendeta dari orang pribumi yang berlatar belakang guru injil, dilaksanakan dalam dua tahap. Para zendeling melalui wakilnya Ds. D. J Van Dijk menabiskan empat orang guru injil toraja menjadi pendeta. Pengurapan tahap pertama adalah S.T. Lande,' P. Sangka' palisoengan, J. Tappi' tanggal 26 oktober 1941. Kemudian karena tuntunan pelayan di Resort palopo pada tanggal 15 maret 1942 jesaja soemboeng diurapi juga oleh Ds. D. J. Van Dijk. perlu diketahui bahwa Van Dijk sendiri adalah pemberita injil yang bergelar dominus (pendeta).

Jadi dapat dipahami bahwa pendeta dalam pemahaman orang toraja di awal berdirinya gereja toraja adalah seseorang yang bertanggung jawab untuk keberlangsungan pekabaran injil. dalam perkembangan jemaat, demi kebutuhan pelayan jemaat dalam lingkup gereja toraja, maka pengurapan dan pemanggilan pendeta terus berkelanjutan. Tentu fungsi pendeta sebagai pekabar injil lebih ditujukan kepada pemeliharaan pertumbuhan jemaat yang memanggil.

4. Tugas Pendeta secara umum.

Gereja yang berlatar belakang Calfinis, memberi kedudukan yang sentral kepada pemberitaan firman Tuhan dan pelayanan sakramen. Ada pun pemberitaan firman Tuhan dan pelayanan sakramen ditugaskan secara khusus kepada para pendeta. Pemberitaan firman Tuhan dan sakramen dilaksanakan oleh pendeta sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Tuhan. Cara para pendeta melakukan tugasnya dengan berbagai macam hal baik melalui pelayanan ceramah-ceramah, khotbah maupun melalui cara hidup atau langkah hidupnya yang beralaskan iman Kristen agar iman jemaat dapat bertumbuh dan berakar dalam kasih Kristus.

Pendeta bertugas untuk memberitakan firman kepada umat Tuhan, namun pendeta juga adalah gembala untuk mengembalakan dan mendampingi bahkan membimbing mereka kepada jalan yang dikehendaki oleh Tuhan. Sehingga mereka senantiasa untuk tekun dalam melakukan dan menyatakan Injil dalam kehidupan ini, karena iman tanpa perbuatan adalah sia-sia (Yak 2:14-29).

Pendeta diberi tugas melayankan sakramen yang merupakan inti pelayanannya. Sehingga para pendeta senantiasa melakukan tugas pelayanan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan amanat dari Tuhan yang dinyatakan melalui anakNya yaitu Yesus Kristus. Gereja-gereja yang didirikan atas dasar reformasi, untuk menjalankan berbagai macam tugas pelayanannya seperti yang telah dinyatakan oleh Yesus Kristus (Mrk 10 :45) ”karena anak manusia juga datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawanya menjadi tebusan bagi banyak orang”.

Pendeta disebut sebagai pemimpin umat Tuhan, yang juga dipilih dan ditetapkan oleh Tuhan melalui umatNya. Kemudian diberi tugas untuk memberitakan atau menyampaikan maksud dan kehendak Allah. Para pendeta ditempatkan dalam kedudukan sebagai hamba Tuhan dan sebagai utusan Tuhan bahkan sebagai Gembala Allah dalam rumah tangga Allah dengan artian bahwa supaya Allah memberi mereka makan pada waktunya. Karena itu seorang pendeta, sebagai gembala harus memperhatikan kebutuhan para domba-Nya baik kebutuhan rohani maupun kebutuhan jasmani sebab kedua kebutuhan itu tidak boleh dipisahkan. Karena perkembangan rohani dan jasmani umat-umat Allah harus disesuaikan dan tidak bisa dipisahkan.

5. Tanggung jawab pendeta pada diri dan pelayanan

5.1 Memiliki Otoritas Dari Tuhan

Otoritas adalah sebuah bentuk kekuasaan seseorang atas diri orang lain.

Pada waktu seseorang memiliki otoritas, maka kekuasaan menjadi mutlak miliknya. Baik itu kekuasaan untuk mengatur, mengontrol atau memutuskan sesuatu.

Dalam iman Kristen, kita mengenal Otoritas Allah. Artinya, setiap Firman yang disampaikan Allah, adalah kebenaran yang harus dilaksanakan dan ditaati semua yang hidup di bumi maupun di surga (2Tim 3:16, Ibr 6:18). Tidak ada satupun manusia yang mampu menyamai Allah, apalagi melawan Allah, karena Allah adalah Yang Maha Kuat, Maha Dasyat, Maha Tahu (Mazmur: 46:11: Diamlah dan ketahuilah, bahwa Akulah Allah! Aku ditinggikan di antara bangsa-bangsa, ditinggikan di bumi!).

Di dunia, Otoritas Allah turun kepada pemimpin sidang jemaat, yaitu kepada gembala atau pendeta. Firman Tuhan berkata, "Tautilah pemimpin-pemimpinmu dan tunduklah kepada mereka, sebab mereka berjaga-jaga atas jiwamu, sebagai orang-orang yang harus bertanggung jawab atasnya. Dengan jalan itu mereka akan melakukannya dengan gembira, bukan dengan keluh kesah, sebab hal itu tidak akan membawa keuntungan bagimu" (Ibr. 13:17).

Memimpin jemaat, tidak harus dengan paksa, dengan tangan besi. Memimpin jemaat haruslah sesuai dengan Firman Allah. Untuk dapat mengetahui apakah itu Alkitabiah atau tidak, ujilah dengan Firman Allah. Tuhan menginginkan manusia melakukan sesuatu, haruslah dilandasi dengan Kasih.

Galatia 5:14 berbunyi “Sebab seluruh hukum Taurat tercakup dalam satu firman ini, yaitu: "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri!"²⁶

Petrus berkata, "Aku menasihatkan para penatua di antara kamu, aku sebagai teman penatua dan saksi penderitaan Kristus, yang juga akan mendapat bagian dalam kemuliaan yang akan dinyatakan kelak. Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri. Janganlah kamu berbuat seolah-olah kamu mau memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadamu, tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawanan domba itu" (IPtr. 5:1-3).

5.2 Hidup Yang Dilayakkan Sepenuhnya (full timer) Untuk Melayani

Salah satu kesulitan bagi para hamba-hamba Tuhan yang melayani Tuhan adalah ketika mereka mencoba mencari nafkah di luar pelayanan mereka. Jika hamba Tuhan itu adalah seorang part timer, tentu saja tidak menjadi masalah. Banyak orang-orang yang bergelar pendeta (entah itu Pdt, Pdm, atau Pdp) tetapi juga masih bekerja di dunia sekuler, entah sebagai pegawai atau sebagai pengusaha (businessman). Akan tetapi bagaimana dengan hamba Tuhan yang melayani secara full timer? Bolehkah ia melakukan usaha lain selain melayani Tuhan?

Memang hal ini pun adalah suatu isu yang sensitif. Posisi seorang pendeta sebagai hamba Tuhan itu sepertinya selalu salah. Jika pendeta tidak punya mobil, ia dianggap sebagai seseorang yang kurang berkat, padahal jemaatnya saja sudah

²⁶ .Ibid,h.8

Profesionalisme dalam pelayanan kristen berarti mengembangkan pengetahuan khusus mengenai Alkitab, teologi, khotbah, etika, konseling dan lain lain. Contohnya belajar pemakaian bahasa, suara, intonasi dalam khotbah, study lanjut dalam psikoterapi untuk melakukan konseling.

Pengertian profesional adalah mampu menerapkan prinsip-prinsip umum pada situasi tertentu, mempertimbangkan situasi yang baru dan membuat keputusan mengenai situasi itu berdasarkan pengetahuan. Terlepas dari dianggap profesional atau tidak, pendeta harus memenuhi syarat-syarat kompetensi tertentu yaitu dengan mengembangkan dan membarui setiap segi kompetensinya sebagai seorang hamba Tuhan atau Pendeta.

b. Spiritualitas

Pemahaman tentang kepemimpinan Kristen ini menegaskan bahwa kepemimpinan gereja sebagai proses terencana dan dinamis, mengambil konteks pelayanan Kristen sebagai faktor situasi khusus. Pemimpin gereja adalah seseorang yang dipanggil Allah kedalam tanggung jawab kepemimpinan. Panggilan kepada tanggung jawab kepemimpinan ini ditandai oleh adanya kapasitas serta tanggung jawab yang melekat padanya seorang Pendeta untuk memimpin organisasi gereja. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa sebagai seseorang yang dipanggil Allah ke dalam tanggung jawab kepemimpinan, Pendeta memimpin gereja perlu bersikap pasti akan panggilan Allah kepadanya (Markus 10:40; Yohanes 3:27). Panggilan Allah itu yang memberikan kepadanya otoritas untuk menjadi Pendeta. Panggilan

²⁷jameswidodo-heart. *pengembangan-kompetensi-profesional.html*, blogspot.com2009,h. 11

banyak yang punya mobil. Jika pendeta punya mobil, ia dianggap sebagai seseorang yang tidak mau merasakan nasib jemaatnya, karena masih ada jemaat yang belum memiliki mobil kok pendetanya sudah punya mobil. Demikian juga jika pendeta bekerja sampingan, maka ia dikatakan sebagai orang yang tidak beriman karena masih mencari “tambahan” di luar. Sementara jika pendeta tidak bekerja tetapi hidupnya pas-pasan, maka ia dianggap sebagai orang yang tidak mau mengambil kesempatan dan berkat yang sudah disediakan oleh Tuhan. Jika melihat apa yang dilakukan Paulus yaitu berkeliling ke seluruh kerajaan Romawi untuk mengabarkan Injil (bisa dilihat sejauh mana perjalanan Paulus di peta Alkitab di bagian belakang Alkitab terbitan LAI), pastilah Paulus ini merupakan seorang hamba Tuhan ftill timer.

5.3 Berkompeten Dalam Pelayanan Gereja

Ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh pelayan dalam gereja adalah sebagai berikut:

a. Profesional

Panggilan para rohaniawan adalah panggilan untuk menjadi seorang yang benar-benar percaya. Panggilan ini adalah panggilan umum bagi semua orang kristen dan merupakan dasar bagi panggilan-panggilan lainnya.

Panggilan ini umumnya bersifat kodrati walau ada yang berifat adikodrati.

Penulis berpendapat bahwa hamba Tuhan atau Pendeta adalah profesional plus-minus karena pendeta menyambut panggilan dan melaksanakan pengutusan Tuhan dan gereja-Nya serta bertanggung jawab pada Tuhan.

Allah memberikan otoritas hidup, yang olehnya Pendeta dapat hidup dan memimpin seperti Yesus Kristus (Galatia 2:20; I Yohanes 2:6), yaitu “memimpin dari hati, berlandaskan kasih dengan kekuatan kebenaran — kebaiakan-Nya.” Dengan otoritas kepemimpinan berdasarkan panggilan Allah ini, maka Pendeta juga dilengkapi dengan kuasa kepemimpinan lengkap yang ditopang oleh kredensi ilahi sehingga ia dapat melakukan upaya memimpin.

c. Berkepribadian Luhur (karakter)

Seorang pribadi yang luhur, akan selalu menampakkan keluhurannya melalui “pikiran, sikap, kata dan perbuatan.” Pikiran, sikap, kata dan perbuatan dari pribadi yang luhur mengandaikan bahwa pribadi di maksud membangun dirinya di dalam kebenaran, di mana alkitab mengatakan bahwa: “Di mana ada kebenaran, di situ akan tumbuh damai sejahtera, dan akibat kebenaran ialah ketenangan dan ketenteraman untuk selama-lamanya” (Yesaya 32:17).

Pribadi berbudi luhur adalah dia yang membangun kehidupannya di atas kebenaran dan keadilan, sehingga kehidupannya membawa damai sejahtera kepada mereka yang dilayani. Dari sudut pandang ini, pribadi yang berbudi luhur selalu akan menampakkan adanya integritas diri yang kuat, dari sisi “kepribadian, kerohanian, sosial, ekonomi dankarir” (Keluaran 18:21).

Dari integritas diri yang dihidupi secara konsisten melalui sifat, sikap, kata dan perbuatan inilah maka pribadi berintegritas ini akan menuai respek atau penghormatan, karena ia terbukti konsisten menghidupi kebenaran dan

keadilan melalui sifat, sikap, kata, dan perbuatan di dalam kehidupan keseharian.

Dapat dikatakan bahwa dari kehidupan pribadi yang berintegritas dan memperoleh respek inilah setiap orang memiliki dasar yang kuat untuk membuktikan diri sebagai pribadi yang berbudi luhur yang dapat dan pantas untuk menatalayani kehidupan dan sesama melalui karir yang diemban, sehingga banyak orang diberkati dan TUHAN dimuliakan (Roma 11:36).²⁸

C. Diakonia

1. Pengertian Diakonia

Diakonia secara etimologi dalam bahasa Yunani *dianoveo (diakoneo)* berarti melayani sebagai pelayan dapur, yang menantikan perintah di sekitar meja makan (Mat 8:15; Efesus 4:12). Pekerjaan yang seperti ini bukanlah peketjaan yang menyenangkan karena suatu saat akan menerima tekanan, hinaan, ataupun cacian dari orang yang merasa kurang puas dilayani. Jika ditinjau lebih luas lagi, arti kata ini menyatakan seseorang yang memperhatikan kebutuhan orang lain, kemudian berupaya untuk dapat menolong memenuhi kebutuhan tersebut. Arti pelayanan diakonia berbeda dengan arti pelayanan dari kata-kata lainnya dalam bahasa Yunani seperti *doulos* (bekerja sebagai budak), *litourgikos* (melayani di depan publik), dan lainnya.

Kalau dalam gereja-gereja, diakonia merupakan salah satu yang namanya “tugas panggilan gereja” selain *koinonia* (bersekutu) dan *marturia* (bersaksi).

²⁸.Ibid.h.12

Pelayanan diakonia dapat berupa pelayanan terhadap warga lanjut usia, menyediakan beasiswa, pembagian sembako, bantuan bencana, dan sebagainya.

2. Diakonia Dalam Perjanjian Lama

Kata diakonia berarti memberi pertolongan atau pelayanan. Dalam bahasa Ibrani kata pertolongan, penolong adalah *ezer*. Dalam Kej.2:11,20, Mzm.121.1 dan diakonia dalam bahasa Ibrani *syeret* yang artinya melayani. Kemudian diakonia dalam terjemahan bahasa Yunani, diakonia disebut *diakonio* (Pelayanan) atau juga bisa disebut *diakonien* (melayani) dan *diakonos* (pelayan). Istilah diakonia sebenarnya sudah termuat dalam perjanjian lama, dalam Kitab Kejadian jelas dikatakan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu dari yang tidak ada menjadi ada (*Ex Nihilo*) dan semua yang diciptakan Allah sungguh amat baik, (Kej. 1:10-31)^{29 30}. Allah juga membuktikan pemeliharaan-Nya secara khusus ditujukan kepada manusia yaitu gereja/pendeta sebagai pelayanan. Manusia sebagai wakil Allah untuk melayani-Nya, lewat pernyataan untuk mengurus bumi dan segala isi dunia ini. Inilah panggilan pertama bagi manusia untuk melayani, dan sebagai ciptaan yang paling mulia, seharusnya ia melayani dan menyatakan syalom kepada semua alam semesta ini^{31 32}. Pelayanan Allah kepada dunia terfokus kepada bangsa Israel sebagai karya penyelamatan-Nya atas mereka. Pembebasan ini bertujuan agar bangsa yang sudah dibebaskan melayani Allah dalam kebesaran-Nya dan menjawab kasih-Nya dengan belas kasihan.

²⁹ A.Noordgraaf, *Orientasi Diakonia Gereja* (Jakarta BPK-GM,2014) h,2

³⁰ W.S.Lassor, *Pengantar Perjanjian Lama* (Jakarta :BPK-GM,2001) h,122

³¹ A.Noordgraaf,Op.cit,h.2

³² Ibid h.2

3. Diakonia Dalam Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru nats yang mendasar membahas diakonia adalah Injil Matius 22:34-40, yang memuat tentang jawaban Yesus kepada orang-orang Parisi yang mau mencobai-Nya.

“Kasihilah Tuhan, Aliahmu, dengan segenap hatimu danm dengan segenap akal budimu! Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu ialah kasihilah sesamammu manusia seperti dirimu sendiri! Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum taurat dan kitab para nabi

Dari jawaban ini nyata bahwa kasih kepada Allah tidak dapat dipisahkan dari kasih kepada sesama manusia. Kasih kepada Allah justru mau dinyatakan dalam kasih kepada sesama manusia, dan dinyatakan secara konkrit, bukan dalam perasaan dan dalam kata-kata, tetapi dalam perbuatan kasih dan keadilan.

Perbuatan kasih dan keadilan ini yang Allah tugaskan kepada umatnya sebagai pelayanana kepada sesamanya manusia. Dalam Peijanjian Baru istilah pelayan sama dengan diakonia. Kata Diakonia disebut bersama-sama dengan kata-kata lain yang berasal dari akar-akar yang sama, yaitu “Diakonein”(sama dengan melayani) dan “Diakonos” (sama dengan pelayanan).³³

Dalam Perjajian Baru, disamping kata-kata dari Peijanjian Lama, juga terdapat lima kata menyatakan tentang pelayanan diakonia atau melayani antara lain:

a. Douleunien

Douleunien adalah melayani sebagai budak . Kata ini terutama menunjukkan arti ketergantungan dari orang yang melayani. Orang Yunani sangat tidak

³³ Dr.J.L.Ch.Abineno, *Diaken.BPK Gunung Mulia*, Jakarta. 1997.h.2.

menyukai kata ini. Orang baru menjadi manusia jika ia dalam keadaan yang bebas. Perjanjian Baru mula-mula memakai kata ini dalam arti sesuai dengan keadaan masyarakat pada masa itu. Disamping itu juga kata ini mendapat makna religious. Orang Kristen adalah budak Tuhan Allah atau hamba Yesus Kristus (Rom.1:1). Itu sesungguhnya merupakan suatu gelar kehormatan . seorang Kristen tidak melakukan keinginannya atau rancangannya sendiri, tetapi keinginan dan rencana Tuhan Yesus yang telah melepaskannya dari belenggu dosa dan dengan demikian sudah membebaskannya.

b. Leitreuein

Leitreuein yaitu melayani untuk uang. Kata bendanya latreia (pelayanan yang diupa) juga di pakai dalam pemujaan dewa dewa. Dalam terjemahan Yunani dalam Perjanjian Lama, yaitu septuaginta (LXX), kata initedapat kurang lebih 90 kali, pada umumnya untuk melayani Tuhan Allah dan pada khususnya untuk pelayanan persembahan. Juga dalam Perjanjian Baru, kata ini menunjukkan pelayanan untuk Tuhan Allah atau dewa dewa, tidak pernah untuk saling melayani manusia. (Roma 12:1) Menyebutkan logike latreia (ibadah yang sejati). Melayani Tuhan dengan tubuh, yaitu dengan diri sendiri dalam keberadaanyang sebenarnya adalah ibadah yang sesungguhnya dalam hubungan baru antar Kristus dan manusia.³⁴

c. Leitourgein

Yaitu dalam bahasa Yunani digunakan untuk pelayanan umum bagi kesejahteraan rakyat dan Negara. Dalam LXX arti sosial politik ini terutama

³⁴ ,³⁴ A.Noordegraaf,Op.cit,h.3-4

dipakai di lingkungan pelayanan kuil-kuil. Dalam Perjanjian Baru (khususnya surat Ibrani), kata ini menunjukkan kepada pekerjaan imam besar Yesus Kristus. Kemudian dalam Roma 15:27 dan 2 Korintus 9:12, kata ini dipakai untuk kolekte dari orang Kristen asal kafir (suatu perbuatan diaconal) untuk orang miskin di Yerusalem. Dari kata inilah berasal kata liturgi, yaitu suatu kata ibadah dalam pertemuan jemaat.

d. Therapeuein

Therapeuein yaitu menggarisbawahi kesiapan untuk melakukan pelayanan ini sebaik mungkin, kata ini juga di tempat lain, dipakai dari sinonim penyembuhan

e. Huperetein

Huperetein yaitu menunjukkan suatu hubungan kerja terutama relasi dengan orang untuk siapa pekerjaan itu dilakukan, kata ini berarti sipelaksana memperhatikan instruksi si pemberi kerja.

Dari semua kata di atas yang artinya saling berkaitan, kelompok kata diakonein mempunyai makna khusus, mengenai pelayanan antar sesama yang sangat pribadi sifatnya. Kata-kata tersebut di atas menunjukkan arti diakonal. Ada hubungan antara liturgi dan diakonia, sementara *therapeuo* dalam arti perawatan orang sakit erat kaitannya dengan apa yang dimaksudkan dengan diakonia³⁵.

Dalam Perjanjian Lama juga ternyata cukup banyak praktek diakonia (Pelayanan), yaitu kepada orang miskin “ Perlindungan kepada janda dan orang-orang miskin dan kepada orang-orang terasing, ini terdapat dalam hukum ³⁵

³⁵ Ibid . h. 5.

Taurat yang diterima oleh Musa diatas Gunung Sinai. Ada beberapa undang-undang yang juga memberikan perhatian khusus kepada orang miskin dan keadilan sosial seperti, "Tahun Yobel (Imamat 25:8-43), Perpuluhan (Kel 22:29-30; Ul. 14:22-29). Larangan mengambil bunga dari orang miskin (Kel.22:25-27; Im.25:38). Ini semua adalah merupakan sebuah pernyataan untuk mencapai sebuah pelayanan diakonia dalam masyarakat dan jemaat Tuhan.

4. Diakonia Dalam Masyarakat Yunani

Dalam kebudayaan Yunani, kata diakonia dan diakonos memiliki arti yang luas dan tidak dapat diterjemahkan hanya dengan memakai bahasa Indonesia saja, itu dapat merujuk kepada beberapa arti, yaitu : diakonia berarti suatu pekerjaan yang hina sifatnya, yang hanya dilakukan budak belian. Diakonia adalah kewajiban para budak belian, yang harus dilakukan tanpa pamrih. Itu berarti bahwa pelaku diakonia itu dituntut kesediaannya menanggung penderitaan demi pemuasan hati tuannya.³⁶

Diakonia adalah kesediaan memberikan tenaga pengolahan pertanian, peternakan, bongkar muat barang kedalam kapal, bahkan menjadi tenaga pendayung kapal layar. Moralitas Yunani menekankan kewajiban untuk memperhatikan sesama, orang tua, keluarga, famili, kawan-kawan, sesama warga negara, orang asing, orang jompo, orang yang mengalami ketidakadilan, kedermawanan dianggap sangat di puji. Sudah menjadi kebudayaan masyarakat Yunani, bahwa melakukan pekerjaan diakonia itu adalah kewajiban yang harus dilakukan oleh sang hamba dengan sebaik-baiknya, tanpa imbalan jasa apapun

³⁶DrJ.L.Ch.Abineno.Op.Cit,h.4

(Lukas 17:10). Walaupun para budak itu tidak memperoleh apa-apa sebagai imbalan jerih payah, namun mereka itu harus melakukan pelayanan yang sebaik-baiknya demi memuaskan hati tuannya. Dengan kata lain, didunia Yunani diakonein dipandang sebagai pekerjaan rendah, pekerjaan budak, dan orang merdeka pasti tidak mau melakukannya.

Para penulis Perjanjian Baru juga memakai kata diakonia untuk mengartikan pelayanan menghidangkan makanan dan minuman bukan hanya dalam bentuk pelayanan hamba kepada tuannya saja, akan tetapi kata diakonia dipakai juga untuk pelayanan tuan kepada hambanya dan pelayanan antar sesamanya (bnd. Mat. 4:11; Mark 1:31 ; Luk. 10:40, 12:37; Yoh. 2:5). Jelaslah bahwa kata diakonia dalam arti pelayanan makanan dan minuman itu telah dipakai secara luas dalam masyarakat termasuk orang-orang Kristen pada masa purba. Mengenai para wanita yang mengikuti Yesus dikatakan melayaninya dengan harta benda (Luk 8:13), sementara Matius 25:31-46, melukiskan pelayanan sebagai memberi makan dan minum. Memberi pakaian dan tumpangan, perawatan dan kunjungan orang sakit serta para tahanan yang dilihat sebagai pelayanan bagi Tuhan Allah. Kegiatan ini selalu berhubungan dengan pelayanan yang sedang diberikan kepada sesama, berhubungan dengan hal-hal yang sangat perlu untuk hidup wajar didunia dalam satu hubungan yang sangat pribadi*^{38 39}

Kendati diakonia gencar diberitakan di Perjanjian Baru, Perjanjian Lama juga ternyata memuat cukup banyak praktik diakonia (pelayanan), yaitu kepada orang miskin. Dalam perjanjian lama, perhatian kepada orang miskin (baca:

³⁷, Ibid.,h.3

³⁸. Ibid, h.4

³⁹Ibid, h.4

perlindungan pada janda, yatim piatu, dan orang asing) terdapat dalam hukum Taurat. Berdasarkan hukum Musa, ada beberapa undang-undang yang memberikan perhatian pada orang miskin dan keadilan sosial, seperti: Tahun Yobel (im. 25:8-43), perpuluhan (Kel 22:29-30; UI. 14:22-29; 26:1-15), larangan mengambil bunga dari yang miskin (Kel. 22:25-27; Im. 25:35-38; UI. 15:1-11), dan pembatasan kekayaan raja (UL 17:14-17; bnd. 1 Raj. 6-7; II;1-6).⁴⁰

Dalam Perjanjian Baru, yang melakukan diakonia diberikan kepada orang yang khusus yaitu diaken, meskipun memang semua jabatan yang ada haruslah melakukan yang namanya melayani. Namun, tugas ini sepertinya dialami oleh diaken. Dalam Kis. 6; 1-7 diceritakan bahwa diaken itu dipilih dan diberikan tumpangan tangan oleh Para Rasul dan untuk selanjutnya diberikan tugas untuk melayani janda-janda yang kurang mendapat perhatian dari orang-orang disekelilingnya. Untuk menjadi diaken harus memenuhi syarat seperti sopan santun, tidak bercabang lidah, tidak menfitnah orang, dapat dipercaya dalam segala hal dan suami dari satu istri serta memimpin anak-anaknya dengan baik (lihat 1 Tim. 3:8). Namun, diaken juga harus memberikan pelayanan bukan karena suatu jabatan. Pelayan juga disebut dengan pelayanan kasih, tetapi bukan pelayanan kasih dari gereja kepada manusia, sama seperti pelayan-pelayan lainnya demikian pula pelayanan diakonia gereja hanya berfungsi sebagai alat. Subjek dari pelayanan diaken adalah Allah yang sebenarnya bertindak dalam pelayanan itu. Diaken hanya menyampaikan pemberian-Nya itu kepada manusia khususnya manusia yang menderita.

⁴⁰ Ibid, h. 5

Pelayanan diakonia sangat penting, sama pentingnya dengan pemberitaan Firman. Keduanya saling membutuhkan, saling mengisi dan saling menjelaskan. Tanpa pelayanan diakonia, pemberitaan Firman tidak mempunyai hubungan dengan dunia dan karena itu ia hanya merupakan pidato yang kosong yang tidak dapat dipercayai.⁴¹ Maksudnya bukan membedakan dalam jabatan antar diaken dan penatua. Namun, diaken dan penatua itu berbeda, yang membedakan adalah bahwa diaken tidak perlu menjadi pengajar Firman Allah.

5. Yesus Dan Diakonia

Salah satu hal yang sangat mengherankan dalam Alkitab Perjanjian Baru adalah kata diakonia yang menunjukkan arti kehinaan itu justru dipakai oleh Tuhan Yesus untuk diri-Nya sendiri dan pelayanan-Nya. Tuhan Yesus pada hakikatnya menjungkir-balikkan secara radikal pola hubungan antar sesama manusia yang mau dilayani itu menjadi pola baru ialah pola yang mau melayani⁴². Dalam Perjanjian Baru, Yesus dengan jelas dan tegas mengajarkan pada murid-muridnya untuk memberi perhatian pada orang miskin. Sebelum Yesus memulai tugas pelayanan misi-Nya di Palestina, Yesus membaca kitab Yesaya (pasal 60) seperti tercakup dalam Lukas 4:8-19: “Roh Tuhan ada padaku, oleh sebab ia telah mengurapi aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang miskin; dan ia telah mengutus aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang .

⁴¹. Ibid, h.5

⁴². Ibid, h. 6

Selanjutnya, perhatian dan pelayanan pada orang yang terhina dan terkucilkan ini dianggap sebagai pelayanan kepada Yesus (Mat. 25:35-48).

Dalam penghakiman terakhir dan kedatangan Yesus kedua kali, semua murid ditimbang dengan tolok ukur yang jelas, yaitu apa yang mereka lakukan pada orang lapar, haus, telanjang, dan yang berada dalam penjara. Masuk kedalam Kerajaan Allah tidak didasarkan pada cara orang berdoa dan beribadah (bnd. Mat. 7:12). Dalam perumpamaan tentang orang Samaria yang murah hati (Luk. 10:25-37), pelayanan kasih tak boleh dibatasi hanya kalangan sendiri, tetapi pelayanan ini harus menjangkau semua orang walaupun orang yang tidak berasal dari kalangan sendiri, bahkan orang yang membenci. Mengutip beberapa pernyataan Yesus dalam tentang diakoni

- Matius 20:28: “ sama seperti anak manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.”
- Yohanes 12:26: “barang siapa melayani Aku, ia harus mengikut aku dan dimana aku berada, disitupun pelayanKu akan berada. Barangsiapa melayani Aku, ia akan dihormati Bapa.”

6. Dasar Pelaksanaan Diakonia

Dasar yang paling penting dalam diakonia adalah Yesus Kristus itu sendiri. Demikian pula apa yang dilakukan oleh Yesus sendiri, baik melalui mujizat-mujizat-Nya. Kata kutukan, keadilan, peneguhan, keajaiban dan anugerah adalah hal yang menjadi dasar diakonia dan yang memberikan arah untuk melakukan

diaconal .Dasar pelaksanaan diakonia gerejia .
 Ⓜ J beranjak dari hal yang paling
 ditekankan oleh Yesus yaitu: kedatangannya bertujuan melayani (Mark

10:45) hal yang sama juga dikatakan Paulus yaitu Yesus datang sebagai hamba dan menjadi sama seperti manusia (Fil:2:7) « Jadi, sifat dan sikap gereja dalam ber-diakonia berdasar pada sifat dan sikap Yesus Kristus sebagaimana telah dinyatakan dan dilakukan didalam pelayanan-Nya. Sebagaimana Kristus hidup demikianlah juga gereja hidup. Yesus Kristus bukan hidup untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk orang lain.

Demikian juga orang Kristen telah menjadi warga gereja atau tubuh Kristus, baik secara pribadi maupun secara bersama-sama, gereja harus melakukan pelayanan terhadap sesama anggota persekutuan dan terhadap orang lain diluar persekutuan.^{i 45}

Paulus juga berkata: “bertolong-tolonglah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus” (Gal. 6:2). Orang yang mau menolong orang lain adalah orang yang memiliki kasih. Kasih itu bukan untuk diri-sendiri. Kasih yang ada pada diri seseorang adalah diperuntukkan untuk orang lain, diluar dirinya yang membutuhkan kasih itu.

Dalam Injil Yohanes, Yesus berkata: aku memberikan perintah baru kepadamu: yaitu supaya kamu saling mengasihi sama seperti aku telah mengasihi kamu demikianlah kamu harus saling mengasihi. Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-muridku, yaitu jikalau kamu saling

⁴³Ibid .h.6

⁴⁴ . Herson Sihombing. Op.Cit. h.4

⁴⁵Ibid. h.5.

mengasihi. (Yoh. 13:34-35). «Berdasarkan kasih» inilah
 dilaksanakan. Oleh karena itu, semua pelayanan
 terhadap Allah yang lebih dahulu
 keseluruhan-Nya oleh Yesus Kristus melalui .
 Nya.^{46 47}

7. Tujuan Diakonia

Diakonia dipandang sebagai sikap solidaritas yang mendalam terhadap orang lain berdasarkan kasih. Solidaritas itu diwujudkan dalam diakonia. Artinya dalam diakonia ada sikap tanpa pamrih, sikap yang menekankan hidup bersama dengan tidak mencari keuntungan diri-sendiri⁴⁸. Tujuan pekerjaan diakonal adalah membantu orang lain dan menempatkannya pada posisi yang benar dihadapan sesama manusia dan Tuhan Allah, fylemperdulikan keberadaan umat manusia secara utuh yaitu kebutuhan rohani, jasmani dan kebutuhan sosial. Tujuan diakonia juga mendukung realisasi sebuah persekutuan cinta kasih dan membangun serta mengarahkan orang untuk hidup didalamnya. Oleh sebab itu, diakonia mempunyai fungsi kritis dalam jemaat maupun didalam masyarakat.

8. Bentuk-Bentuk Diakonia dalam Gereja dan Perkembangannya

Secara umum, adapun model-model atau bentuk-bentuk diakonia dalam gereja terbagi atas tiga jenis, antara lain:

8.1. Diakonia Karitatif

⁴⁶Ibid, h.5

⁴⁷Ibid, h.6

⁴⁸Ibid, h.7

Diakonia karitatif mengandung pengertian

yang bersifat kedermawanan atau memberi secara sukarela. Motifasi perbuatan karitatif pada dasarnya adalah dorongan perikemanusiaan yang bersifat naluriah semata-mata.

Pelayan gereja terutama pada tindakan-tindakan karitatif atau amal berdasar pada Mat. 25.31-36. Model ini merupakan model yang dilakukan secara langsung, misalnya orang lapar diberikan makanan (roti). Diakonia ini didukung dan dipraktikkan oleh instansi gereja karena dianggap dapat memberikan manfaat langsung yang segera dapat dilihat dan tidak ada resiko sebab didukung oleh penguasa. Diakonia jenis ini merupakan produk dan perkembangan dari industrialisasi di eropa dan amerika utara pada abad yang ke-19

8.2. Diakonia Reformatif Atau Pembangunan

Model diakonia ini lebih menekankan pembangunan. Pendekatan yang dilakukan adalah *community development* seperti pembangunan pusat kesehatan, penyuluhan, bimas, usaha bersama simpan pinjam, dan lain-lain. Analogi model ini adalah bila ada orang lapar berikan makanan (roti ikan) dan pacul atau kail supaya ia tidak sekedar meminta tetapi juga mengusahakan sendiri. Pada jenis ini, diakonia tidak lagi sekedar memberikan bantuan pangan dan pakaian, tetapi mulai memberikan perhatian pada penyelenggaraan kursus keterampilan, pemberian atau pinjaman modal pada kelompok masyarakat.⁴⁹

⁴⁹ .Ibid.h.7

8.3. Diakonia Transformatif.

Dalam perspektif ini, diakonia* s- •akoma dimengerti sebagai tindakan *gereja* melayani umat manusia secara mult^ensionai (roh, ji,,a dan tubuh) dan juga multi-sektoral (ekonomi, politik, kultural, hukum dan agama). Diakonia bukan lagi sekedar tindakan-tindakan amal (walaupun perlu dan tetap dilakukan) yang dilakukan oleh gereja melainkan tindakan-tindakan transformatif yang membawa manusia dengan sistem dan struktur kehidupan yang menandakan datangnya Kerajaan Allah. Diakonia ini bukan hanya memberi makan, minum, pakaian dan lain-lain, tetapi bagaimana bersama masyarakat memperjuangkan hak-hak hidup.⁵⁰

Diakonia transformatif atau pembebasan boleh digambarkan dengan gambar mata terbuka. Diakonia ini adalah pelayanan mencelikkan mata yang buta dan memampukan kaki seseorang untuk kuat berjalan sendiri.

D. Tinjauan Teologi Praktis Peran Strategis Pendeta dalam Pelayanan

Diakonia

1. Integritas Pelayanan

1.1. Dimulai Dari Diri Sendiri

Siapakah pelayan Kristen, dan bagaimana peran yang dimainkan? Trull dan Carter menyebutkan: para pelayan Kristen memiliki peran yang unik di antara semua panggilan atau pekerjaan. Lanjutnya, "...tidak ada panggilan (pekerjaan) yang secara etis menuntut sebagaimana halnya pelayan Kristen. Tidak ada pekerja profesional yang begitu diharapkan akan meneladankan moralitas seperti halnya

⁵⁰Tbid, h. 7

seorang pelayan atau pendeta". Berdasarkan hal itu, karakter merupakan hal dasar bagi setiap pelayan. Karena karakter mendorong setiap orang bertanya: "bagaimana seharusnya aku?" (pertanyaan tentang citra atau situ akan muncul: apa yang seharusnya aku perbuat?" (tindakan keluar). Seorang pelayan yang memiliki citra diri keliru tentang panggilannya berakibat pada tindakan yang juga akan keliru. Sebab, tindakannya bukan keluar dari karakter atau kebajikan, tetapi hanya untuk "memuaskan" orang lain. Seorang pelayan yang sekadar memuaskan kebutuhan jemaat, cepat atau lambat akan mengalami "titik" di mana ia tidak bisa lagi mempertahankan "topeng" yang dikenakannya. Dengan kata lain, tanpa karakter, pelayanan gereja akan jatuh menjadi sebuah manipulasi pelayanan atau pelayanan yang manipulatif. Bahaya. Maka, Trull dan Carter mengusulkan standar kesempurnaan moral pelayanan. Katanya, standar kesempurnaan moral pelayan adalah integritasnya: hidup utuh secara etis dan dewasa secara moral". Etika dan moral seperti itu tidak tumbuh secara otomatis, begitu seseorang menjadi pelayan gereja. Hal itu terkait erat dengan konsep diri yang benar tentang panggilan pelayanan. Berkaitan dengan itu, maka ada dua hal penting: bagaimanakah seseorang memasuki pelayanan Kristen? Apakah harus menerima panggilan Allah, atau sekadar memilih (sebagai) profesi? Dengan kata lain, pelayanan itu pekerjaan/karir atau profesi?

Kedua penulis buku ini menelusuri asal kata dan cara penerapannya tentang profesi. Dengan cermat, Trull dan Carter menyimpulkan soal profesi, dengan mengutip Darell Reeck (1983), demikian: "Kebudayaan Yudeo-Kristen sejak masa Alkitab hingga Reformasi menanamkan konsep profesi dengan prinsip

moral pelayanan yang didasarkan pada visi .
 sama dengan umat demi kemaslahatan TM
 panggilan menjadi tema moral dan asama vnnn noi- . , , .
 ' J 1 agama yang paling memperjelas makna profesi
 dan pekerjaan profesional."

Berdasarkan hal itu, Trull dan Carter mengembangkan lebih lanjut dalam konteks modern. Menurut keduanya, kata itu telah mengalami kemerosotan makna. Profesi tidak lagi dikaitkan dengan persoalan moral dan kesejahteraan bersama. Melainkan telah jatuh menjadi akumulasi pendidikan spesialis, rasional dan cenderung teknis semata. Karena itu, diusulkan supaya menggabungkan berbagai definisi sosiologis dan teologis, supaya tidak kehilangan tanggung jawab moral etis dari mereka yang menyebut dirinya "kaum profesional , yaitu harus memuat, paling tidak, empat unsur penting: pendidikan terspesialisasi, konsep tentang panggilan melayani khalayak, regulasi diri (termasuk kode etik), dan otonomi ⁵¹. Dengan kata lain, profesi merupakan kombinasi pengetahuan teknis dan perilaku yang bertanggung jawab. Atau, berpadunya pengetahuan dan karakter.

Mendasarkan pada pemahaman tersebut, pelayanan gereja adalah sebuah profesi, yang mengacu (dan mencapai) pada standar kesempurnaan pelayanan. Standar praktik profesional pelayanan Kristen mencakup enam kewajiban etis: pendidikan atau terus belajar (2 Tim 2: 15), kompetensi: mengembangkan dan menyempurnakan karunia pastoral (Ef. 4: 11-12), otonomi: harus berani mengambil tanggung jawab walau mungkin mengandung bahaya seperti citra

⁵¹Joe E. Trull & James E. Carter, *Etika Pelayanan Gereja (Peran Moral Dan Tanggung Jawab Etis Pelayan Gereja)*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia 2012), hlm.29

Kristus (Yoh. 13: 1-16), pelayanan -- ■ ivasi pelayanan berdasarkan kasih Kristus (1 Kor 13), dedikasi (Rom 1: 11-17) .n ika. menegakkan disiplin etis menurut standar moralitas Kristen tertinggi (1 Tim 3- 1-7)

Semua itu dapat terlaksana bukan karena faktor luar tetapi bersumber dari dalam. Pelayan gereja yang profesional, yang menggabungkan antara pengetahuan dan karakter, untuk berhasil memerlukan kekuatan dari dalam diri. Melembagakan pengetahuan untuk menjadi perilaku yang berkarakter diperlukan semangat dari dalam untuk terus mengasah hati dan membiasakan karya nyata. Tanpa kekuatan dari dalam diri, semangat melayani para pelayan akan padam seiring bertambahnya waktu, dan menuanya fisik.

1.2. Kehidupan pribadi pelayan

Berkaitan dengan kehidupan pribadi pelayan, paling tidak ada empat hal penting yang perlu diperhatikan: ego, keluarga, uang, dan seks. Di sinilah integritas menjadi hal yang sangat penting dalam menentukan jalan hidup pelayan. Pelayan gereja senantiasa hidup dalam ketegangan antara dua kenyataan. kemanusiaan mereka (jati diri, watak, kelebihan dan kekurangan) dan tuntutan panggilan/pelayanan. Jika tidak mampu mengendalikan ego, akan melahirkan harga diri yang rendah (minder) atau sebaliknya tinggi (selalu mengambil tanggung jawab/otoritas orang lain). Supaya baik dan seimbang, pelayan sebaiknya mengembangkan harga diri yang sehat, sehingga bisa melihat bahwa kualitas nilai dan harga diri mereka tidak terkait dengan pelayanan. Identitas

pelayan terletak di dalam kepribadian mereka, dan bukan pada pelayanan mereka⁵².

Selain itu, pelayan yang baik perlu mengembangkan kesehatan fisik dan rohani mereka untuk menunjang pelayanan. Mengatur waktu doa, kunjungan kepada jemaat, dan pelayanan lainnya secara bijaksana merupakan kunci menjaga kesehatan pelayan. Dengan mengikatkan diri pada jemaat pelayanan yang berorientasi pada jadual tidak selalu mudah. Oleh sebab itu, mengambil waktu khusus (libur dan/atau cuti) merupakan cara untuk tetap menjaga kesehatan fisik dan rohani. Menekuni dan menjalankan hobi juga merupakan cara lain menjaga keseimbangan dan kesehatan fisik dan emosi. Gaya hidup juga merupakan unsur penting dalam pelayanan. Gaya hidup seharusnya mengukuhkan dan bukan menggoyahkan pemberitaan Injil Tuhan. Dengan kata lain, sangat bertolak belakang ketika seorang pengkotbah menganjurkan kesantunan hidup, tetapi dalam setiap percakapan formal atau informal sering mengucapkan kata-kata umpatan kotor. Trull dan Carter memberi contoh untuk konteks Amerika, demikian: mengkotbahkan "larangan" dan disiplin pribadi sambil menjalankan gaya hidup konsumtif tidaklah konsisten⁵³. Pertumbuhan spiritual diperoleh melalui disiplin spiritual. Salah satu kegiatan itu adalah doa (pribadi) rutin. Kegiatan lain bisa berupa penelaahan Alkitab, ibadah, dan melakukan pelayanan kepada sesama. Melalui kegiatan seperti itu pelayan gereja akan terus hidup dalam pertumbuhan spiritual yang baik. Pelayan akan mengalami pertumbuhan spiritual berkelanjutan melalui berbagai kegiatan yang dilakukannya untuk dan bersama

⁵² Ibid, hlm 86

⁵³ Ibid, hlm 90

jemaat. Semakin melayani jemaat, semakin efektif pelayanan, dan pertumbuhan spiritual akan terjadi secara berkelanjutan. Semua hal tersebut: pengembangan nilai diri, menjaga kesehatan, gaya hidup, pertumbuhan spiritual juga harus dikembangkan dalam keluarga. Semua pencapaian yang luar biasa di jemaat, tetapi tidak berakar dalam keluarga akan menimbulkan kegoncangan. Ibarat pohon, tanpa akar kuat akan gampang tercerabut. Begitu juga, kehidupan keluarga pelayan merupakan dasar penopang pelayanan gereja. Selalu berusaha untuk menyediakan waktu untuk keluarga, di tengah kesibukan pelayanan, merupakan langkah bijaksana dan hidup seimbang. Pendeta yang sukses dalam pelayanan tetapi gagal dalam keluarga merupakan ironi kehidupan pelayan dan pelayanannya. Hal ini juga merupakan salah satu sumber kejatuhan pendeta. Tanpa topangan keluarga yang sehat, pelayan gereja mengalami banyak godaan dan goncangan. Salah satu yang sering dialami adalah uang, kemudian seksual, dan kekuasaan. Trull dan Carter selalu mengingat nasihat salah seorang professor di masa lalu, katanya: "Anak-anak, bayarlah tagihan-tagihan kalian!". Ini sederhana, tapi mendalam. Kalau seorang pelayan tidak mampu mengelola keuangan dan pendapatannya, ia akan tergoda menggunakan dana jemaat. Kejatuhan pendeta karena uang, biasanya terkait dengan gaya hidup. Mengutip sebuah penelitian, Trull dan Carter, menjelaskan gaji yang rendah membuat pelayan sulit bersungguh-sungguh terhadap panggilan mereka dan beralih ke profesi atau pelayanan lain. Kompensasi yang tidak memadai juga mengubah pelayanan: dari panggilan menjadi karir. Akibatnya, banyak pelayan pindah ke tempat lain, bahkan sebagian besar terpaksa melakukan pekerjaan sambilan atau

mengandalkan pendapatan dari pasangan vano . •
 kemampuan mengelola kekurangan anggaran, dan seni menyeimbangkan neraca

keuangan adalah keterampilan dasar yang mesti dimiliki para pelayan Kristen”.

Harapannya, melalui itu, pelayan tidak gampang jatuh dalam godaan dan gogongan keuangan. Pendeta yang terpisah” dengan kehidupan keluarga juga gampang jatuh dalam pelukan dan godaan seks. Kehidupan yang kering dari keintiman emosional dan seksual dengan pasangan, sementara jemaat

mengharapkan pendeta lebih dari sekadar penolong atau konselor, mendorong menguaknya "kesempatan bertemu harapan” (*tumbu oleh tutup*). Inilah yang disebut sebagai *counter-transference*. Kebutuhan dan harapan pribadi yang belum terpenuhi diproyeksikan kepada orang lain. Warga jemaat dan pendeta bisa melakukan *counter-transference* pada saat yang sama. Kehidupan yang sepi warga memperoleh ”perlindungan” pendeta; demikian juga kegagalan membangun komunikasi dalam keluarga pendeta seolah memperoleh jendela dan kepasrahan dan kepercayaan warga yang meminta konseling.

Kasus-kasus penyelewengan seksual memang tidak bisa dilihat dan satu aspek saja. Kasus ini menjelaskan banyak hal mengenai pribadi-pribadi warga jemaat dan pelayannya, dan relasi tidak sehat yang berkembang di dalamnya. Persoalan harga diri, perasaan gagal dan sakit hati, pelayanan terselubung, kemarahan terhadap pasangan, ambisi dalam pelayanan (memenuhi kepuasan warga jemaat), terlalu lelah bekerja,inilah nilai-nilai yang menggerogoti kehidupan moral pelayan, demikian Trull dan Carter menegaskan. Godaan

⁵⁴ Ibid hlm. 99

kekuasaan da[^]je_{maat} « banyak

menggunakan kecakapan te_{ologisnya} untuk

lebih berpusat pada diri daripada jemaat. Anti-krilik, cenderung otoriter dan kurang mendengar aspirasi jemaat merupakan beberapa godaan berkaitan dengan kekuasaan. Kalau hal itu dibiarkan memang bisa mengarah kepada kehidupan jemaat yang polaristis dan antagonistic. Warga jemaat boleh jadi tidak lagi menjadi teman tetapi lawan, *are you a friend or foe to me?* Pendeta, lalu

mengeluh: jemaat lebih memusuhi daripada mendukung pelayanan saya.

Sebetulnya, kalau pelayan bisa membangun konsep diri dan nilai diri yang sehat, godaan untuk menggunakan pengetahuan teologis bagi penumpukan dan penyalahgunaan kekuasaan tidak terjadi. Bukankah kekuasaan sebetulnya adalah bagaimana membentuk relasi satu sama lain untuk kehidupan bersama yang lebih baik? Sebab, tanpa kekuasaan tidak akan ada gerakan untuk membentuk kehidupan yang lebih baik, demikian Michel Foucault pernah bilang.

2. Kode etik pendeta: sebuah peta moralitas

Berdasarkan hal-hal yang dijumpainya dalam medan pelayanan yang cukup panjang, lebih dari 20 tahun, Trull dan Carter, menyerukan pentingnya sebuah kode etik, atau peraturan yang memandu perilaku para pelayan Gereja atau *code of conduct*. Namun, bagi keduanya, kode etik atau panduan perilaku lain tidak

harus menghilangkan kreativitas dan pengembangan otoritas kependetaan para pendeta atau pelayan gereja. Hal itu tidak bisa terlalu rinci dan kaku, atau sebaliknya longgar dan tak ada petunjuk jelas. Mungkin lebih tepat adalah sebuah prinsip yang bisa dikembangkan oleh para pelayan gereja secara kreatif.

Sebagai prinsip dia harus cukup jelas .⁵ pi tidak harus mengatur secara detail tentang perilaku para pelayan t_{LJ} P *ayan. Sebab, kehidupan pelayanan gereja adalah sebuah mang di mana kreativitas, kemandirian, dan kemata,,ga,, personal dan moral sangat diperlukan. Dengan prinsip itu, para pelayan akan terus didorong mengembangkan pemikiran teologis dan etis yang berguna bagi pengembangan jemaat dan pribadi demi pertumbuhan pelayanan gereja, baik untuk warganya dan masyarakat yang lebih luas. Pendeta yang kreatif, mandiri, dewasa secara etis dan moral akan mampu tidak hanya menolong jemaat menghadapi kerasnya kehidupan dunia, tetapi juga mampu membawa gereja secara organisasional dalam berdialog dengan masyarakatnya, sehingga gereja akan selalu menjadi tempat bagi pencarian sumber moralitas dan etika bagi setiap orang.

3. Dasar Pearan Pendeta Dalam Pelayanan Diakonia

Sebenarnya Pendeta menyadari adanya panggilan untuk turut serta dalam pembangunan ekonomi jemaat. Pendeta menyadari panggilannya dengan mengikuti teladan seorang pendiri atau Bapa Gereja pada zaman Reformasi yaitu John Calvin terhadap lima pemerintahan selama dari abad XVI sampai abad XVIII^{55 56}. Kesadaran akan panggilan ini sudah mengemuka dalam bagian Pengantar Keputusan Sidang Raya X DGI tentang Pokok-pokok Tugas Panggilan Bersama (PTPB) tahun 1984-1989. Kesadaran ini diatar belakangi beberapa alasan seperti

.56

⁵⁵ Douglas F. Kelly, *The Emergence of Liberty in the Modern World* (Phillipsburg, New Jersey: Presbyterian and Reformed Pub. Co, 1992)

⁵⁶ Weinata Sairin, *Pemilu, GBHN dan Visi Sosial Kemasyarakatan: Perspektif Gereja-cereja di Indonesia*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), h. 96-98

1. Tuhan sendirilah yang telah menempatkan Pendeta di jemaat dalam rangka pelaksanaan panggilan orang-orang percaya di segala tempat dan di sepanjang zaman, untuk menjadi saksiNya.

2. Pendeta merasa terpanggil untuk bersekutu, bersaksi dan melayani bersama-sama di tengah kehidupan berjemaat

Meskipun demikian, seluruh partisipasi Pendeta dan usaha melayani jemaat dalam perkembangan ekonomi itu tetap berada dalam bingkai tujuan misi Tuhan.

Pendeta berpartisipasi dan melayani dalam dalam jemaat dengan tujuan agar dalam kehidupan jemaat mendatangkan tanda-tanda mengenai kesejahteraan, keadilan, kebebasan, persaudaraan perdamaian dan kemanusiaan yang dikehendaki Tuhan untuk jemaat ini dengan kedatangan kerajaan-Nya. Pendeta sekaligus membarui, membangun, dan mempersatukan jemaat dan memupuk kemandirian di bidang teologi, daya dan dana. Pendeta bertujuan untuk membangun dalam jemaat modern yang adil, makmur, dan lestari berdasarkan Firman Tuhan.

Bagaimana bentuk peran strategi Pendeta dalam dunia jemaat ? hal ini dapat dinyatakan dalam beberapa cara: Pendeta harus menjalankan kegiatan-kegiatan di tengah-tengah jemaat seperti : Bidang pendidikan, kesehatan, pelayanan sosial, dan juga di bidang pertanian dan berbagai bidang yang lain. Memberikan sumbangan pemikiran yang bersifat makro dalam usaha untuk menciptakan kerangka landasan bagi perkembangan dan pertumbuhan menuju jemaat modern yang adil, makmur dan lestari. Berpartisipasi dan melayani di bidang ketenagakerjaan. Berpartisipasi dan melayani dengan corak dan sikap tersendiri

di bidang kesehatan, kependudukan termal enasuk bidang transmigrasi, pelayanan kepada kelompok jemaat yang terpendul dan Berpartisipasi dan

melayani di bidang sosial baik yang bersifat tradisional maupun di bidang-bidang pelayanan sosial yang baru. Berpartisipasi dan melayani di bidang-bidang yang memelopori perkembangan di masa depan seperti bidang kewiraswastaan, kesenian, ilmu dan teknologi dan seterusnya. Berpartisipasi dan melayani dalam upaya memperingatkan, menanggulangi dan mengurangi berbagai akses negatif dalam pembangunan³⁷. Apabila dilihat dari keadaan di atas, nampak adanya suatu perumusan yang operasional terhadap peran dan panggilan Pendeta bagi jemaat Tuhan.

4. langkah yang harus dipersiapkan oleh pendeta

Dengan adanya tantangan dan keadaan jemaat di satu pihak dan kepribadian seorang kristen di lain pihak, maka seseorang yang ingin memiliki posisi dan peran serta yang tepat bagi jemaat, tentunya harus mempersiapkan beberapa langkah strategis, baik yang bersifat pemikiran teoritis maupun persiapan aplikatif.

1. Fondasi kerohanian seseorang: theological

Dasar theologis yang benar dan kuat menjadi suatu hal yang mutlak dibutuhkan seseorang agar dirinya bisa bertahan terhadap tantangan yang ada dan bisa bereaksi secara tepat terhadap pergumulan hidupnya. Nilai-nilai ini seharusnya menjadi suatu pemersatu dan penopang seseorang dalam menjalani kehidupannya. Ada beberapa unsur keyakinan theologis yang penting diingat dan ^{57 58}

⁵⁷ Ibid, h. 118-119

⁵⁸ Etis Nehe, Sosialisitas Kristiani Dari Perspektif Teologi Reformed, Semi Jurnal Reformed Injili 3/1 (Maret 2005), h. 68-81

menjadi dasar bagi peran serta -orang Pendeu yang sehat, seperti diantaranya nampak di bawah ini:

a. Kedaulatan Allah.

Konsep theologis ini menunjukkan bahwa Allah sebagai Pencipta berarti Dia adalah Tuan yang berdaulat atas segala sesuatu yang diciptakanNya. Implikasi hal ini menunjukkan adanya suatu interdependensi dalam ciptaan ini, sebagaimana diungkap oleh Leith.

b. Manusia sebagai peta teladan Allah.

Manusia sebagai *image of God* diungkap Wayne Grudem menyatakannya sebagai “man is like God and represent God”^{59 60}Karakteristik ini yang membedakan manusia dengan ciptaan lain, menjadikan manusia sebagai ciptaan yang paling mulia dan unik. Namun sayang, akibat pemberontakan manusia terhadap Allah maka manusia jatuh ke dalam dosa dan berakibat rusaknya peta dan teladan Allah ini. Hal ini akan mempengaruhi hubungannya dengan Allah, diri dan sesamanya serta alam semesta ini. Manusia tentunya memiliki ciri-ciri seperti Allah, yaitu kekal, rohani dan memiliki kemampuan untuk berkreasi. Inilah yang menyebabkan manusia begitu bernilai, jauh dibandingkan binatang dan ciptaan lain. Pembentukan nilai-nilai theologis ini menjadi panggilan Pendeta, untuk bisa memberikan suatu dasar kebenaran bagi setiap jemaatnya agar bisa memperoleh suatu pemahaman theologis yang kokoh, suatu worldview yang utuh dan sistematis yang membentuk jaringan

⁵⁹ Donald K. Mc Kini, *A Reformed Perspective on the Mission of the Church in Societv* (Grand rapids, Michigan: WMB Eerdinans, 1992), h. 362

John H. Leith, *Introduction to the Reformed Tradition* (Atlanta: John Knox Press, 1977) h 96

kokoh sebagai modal untuk berhadapan dengan panggilan kristiani di tanah dunia ini.

hadapan dengan panggilan, sebagai seorang

2. Orientasi Religiusitas Seseorang: bersifat intrinsik.

Semua nilai dan tatanan rohani seseorang seharusnya memberikan pengaruh dalam dirinya demikian nyata, karena semua nilai rohani dan religius ini menyebabkan dirinya memiliki orientasi religius yang bersifat intrinsik menjadi integral dengan kehidupannya, bukan hanya merupakan suatu hiasan hidup eksternal palsu semu belaka. Allport membagi dua pribadi dalam kaitannya dengan agama, yang pertama menggunakan agama bagi tujuan kehidupannya dan pribadi lain adalah yang menghidupi nilai-nilai yang ada dalam agamanya. Lebih jauh dia menyatakan "there are two types of religious person - those who use religion (the extrinsic) and those who live the religion (the intrinsic)"⁶¹ Allport dan Rose memandang motivasi dan menggunakan setiap tipe motivasi ini dalam pembentukan agama. Lebih jauh mereka menyatakan: Person with [extrinsic] orientation may find religion useful in a variety of ways - to provide security and solace, sociability and distraction, status and self justification. The embraced creed is tightly held or else selectively shaped to fit more the primary needs... Person with [intrinsic] orientation find their master motive in religion. Other needs, strong as they may be, are regarded as of less ultimate significance, and they are, so far as possible, brought into harmony with the religious beliefs and prescriptions. Hal ini (the intrinsic) merupakan salah satu ciri dari pribadi yang sehat yang memiliki nilai-nilai yang mempersatukan seluruh hidupnya berdasarkan sistem nilai yang dianutnya sehingga nilai agama ini bukan hanya sekedar pengetahuan atau ritual atau seremoni atau baju bagi diri seseorang, namun menjadi kompas dalam kehidupannya ketika bahkan menghadapi permasalahan yang pelik sekalipun mengharuskan dirinya belajar banyak dari kegagalan kehidupannya. Pendekatan antara iman kristiani dengan seluruh aspek kehidupan: integratif vs partial.

Semua pengetahuan yang terkristal dalam iman seseorang seharusnya menjadi suatu bagian yang terintegratif dengan kehidupannya yang nyata sehingga kehidupan itu dijalani bukan dengan prinsip *sekuler dan sacred oriented atau partial region*. Seorang kristen yang dewasa seharusnya memandang kehidupan ini sebagai bagian utuh dan menjadi satu kesatuan

⁶¹ H. Newton Malony (editor), *Current Perspectives in the Psychology of Religion* h 116
G.W. Allport & L.M. Ross, *Personality and Social Psychology* 1967 no. 5, h. 416^J

yang terintegratif dengan imannya.

^adi ruang lingkup kesaksian hidup

seseorang kristen yang d\sehat dan dewasa

adalah mencakup keseluruhan area

kehidupannya, bukan hanya sebagian atau partial

4. Pradigma *the life based on Theological values*

Kehidupan ini harus senantiasa diberi makna berdasarkan theological values yang kita miliki. Hal ini menunjukkan suatu implikasi bahwa setiap aspek dalam kehidupan ini harus diberi konteks dan nilai berdasarkan suatu pertimbangan religius yang dimiliki, baik kehidupan ibadah formal di gereja maupun kehidupan sehari-hari di rumah dengan segala tantangannya. Oleh karena itu dibutuhkan suatu 'latihan' bagi seseorang dalam menganalisis kasus dilihat dari perspektif theologis. Mungkin hal ini bisa dijadikan suatu modal bagi terbentuknya suatu kemampuan dalam dirinya agar mampu menjawab seluruh tantangan dunia melalui aplikasi pemahaman theologis yang benar. Mungkin pula hal ini membutuhkan suatu *comparing studies* antara nilai-nilai suatu orientasi theologis tertentu dengan orientasi theologis lainnya terhadap suatu masalah. Contoh: bagaimana seorang kristen harus memberikan makna terhadap kejadian gempa bumi dan Tsunami di daerah pantai selatan pulau Jawa dilihat dari theologi kristen, dibandingkan dengan pandangan theologi Islam. Mungkin perlu diadakan kajian-kajian sistematis dan kritis theologis terhadap berbagai gejala sosial kehidupan masyarakat, seperti prostitusi, korupsi dan lain-lain. Tujuan akhir dari langkah persiapan ini adalah mempersiapkan seseorang agar dapat menilai segala fenomena kehidupan ini berdasarkan sudut pandang theologis yang merefleksikan kehidupan imannya.

5. Paradigma kesaksian hidup: Garam Terang Dunia vs Jago Kandang dan menara gading

Paradigma kesaksian hidup garam dan ■ & an terang dunia ini menjadi ciri khas bagi orang Kristen di sepanjang pengajaran Alkitab. Oleh karena itu, seorang Kristen yang baik bukan hanya dituntut untuk hidup bagi dirinya sendiri dalam lingkungan yang terbatas (paradigma jago kandang) atau pun sama sekali tidak mau peduli terhadap tuntutan lingkungannya (paradigma menara gading). Memang dibutuhkan suatu upaya yang terus-menerus agar setiap orang memahami makna dan prinsip terang dan garam dunia ini sehingga dirinya menjadi saksi yang tepat, bukan hanya suatu utopia ataupun mengkompromikan nilai-nilai imannya ketika ia berada dalam masyarakat.

6. Paradigma penata layanan: *Networking vs single person show*

Melihat tantangan yang ada, maka perlu kiranya kita membangun suatu jaringan di antara kekristenan, bukan lagi saatnya untuk hanya memikirkan untuk membangun kerajaannya sendiri. Meskipun demikian, ada aturan-aturan main yang harus dijaga bersama sehingga masing-masing pihak bisa saling menghargai dan melakukan sinergi untuk kemajuan pelayanan dan kesaksian bersama, khususnya dalam upaya untuk membangun. Hal ini memang membutuhkan suatu kebesaran hati dan keteguhan hati bagi setiap pihak untuk membangun jaringan yang sama-sama menunjang pelayanan bersama, sampai batas-batas tertentu sesuai dengan talentanya masing-masing.

5. Pemimpin Panutan dan Penuntun DakTM i_{aiam} Jemaat

Pemimpin artinya seseorang yang mempunyai kemampuan dalam penyelenggaraan suatu kegiatan organisasi, yang mampu mengorganisasi agar kegiatan tersebut dapat terselenggara dengan efisien. Selanjutnya, agar terjadi ketertiban dalam kegiatan organisasi diperlukan pengaturan mengenai pembagian tugas, cara kerja dan hubungan antara pekerjaan yang satu dengan pekerjaan yang lain. Kepemimpinan juga dikatakan sebagai proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas-aktivitas yang ada hubungannya dengan pekerjaan para anggota kelompok. Tiga hal yang terkandung dalam prinsip-prinsip kepemimpinan Yesus yaitu :

a. Pemimpin

Kepemimpinan yang berhasil dan efektif akan terlihat dan bagaimana caranya seorang pemimpin mengelola bahan-bahan dasar dan sumber daya yang ada. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "pola" berarti "gambar yang dipakai untuk contoh; potongan kertas yang dipakai untuk contoh; sistem, cara kerja; bentuk (struktur) yang tetap." Kepemimpinan memerlukan sebuah sistem dan cara kerja yang baik agar kepemimpinan yang dijalankan dapat tersusun secara sistematis dan teratur sehingga dapat dilaksanakan guna mencapai hasil dan tujuan yang maksimal. Tuhan Yesus datang ke dunia ini memiliki tujuan yang spesifik terutama dalam pelayanan-Nya. Dia sebagai pemimpin yang Agung memiliki tujuan untuk menyelamatkan manusia dari dosa. Berdasarkan tujuan itu, Tuhan Yesus merencanakan sebuah pola untuk mewujudkan apa

yang Ia ingin lakukan bagi dunia ini ^{sehingga} meninggalkan dunia ini. Tuhan Yesus ^{terutama} menunjukkan kepada kita bahwa seorang pemimpin yang baik dan handal adalah orang yang mempersiapkan tujuan yang jelas dan pola yang teratur dalam

kepemimpinannya. Robert E. Coleman mengatakan: “Tujuan inilah yang menjadi dasar dari setiap kata dan perbuatannya, dan tujuan inilah mengatur langkahnya.”⁶³

Untuk lebih jelas mengetahui bagaimana pola kepemimpinan yang Yesus ajarkan dalam Injil Sinoptik, maka penulis memaparkan beberapa hal yang berhubungan erat dengan pola pengembangan kepemimpinan yang Yesus ajarkan dan terapkan dalam pelayanan-Nya bersama dengan murid-Nya.

b. Penuntun

1) Membimbing

Saudara-saudara, walaupun seorang kedapatan melakukan suatu pelanggaran, maka kamu yang rohani, harus memimpin orang itu ke jalan yang benar dalam roh lemah lembut, sambil menjaga dirimu sendiri, supaya kamu juga jangan kena pencobaan. (Galatia 6:1)

Rasul Paulus menyadari bahwa dalam kehidupan berjemaat pasti ada orang-orang yang kemudian jatuh dalam dosa; saat hal tersebut terjadi, Paulus memberikan beberapa nasehat penting. *Pertama*, Paulus menasehatkan supaya orang tersebut haruslah dibimbing untuk kembali ke jalan yang benar; Nasehat *kedua* yang Paulus sampaikan adalah mengenai

⁶³ Robert E. Coleman, *Rencana Agung Penginjilan* (Bandung: Kalam Hidup, 1964), 11

bagaimana proses pembimbingan harus dijalankan. Paulus tidak menginginkan bahwa seorang yang jatuh dalam dosa semata-mata dihukum karena kesalahannya, namun ia haruslah dibimbing untuk bertobat dan dalam proses pembimbingan ini penting sekali orang tersebut dibimbing dengan lemah lembut.⁶⁴ Nasehat *ketiga* yang Paulus sampaikan adalah supaya orang yang membimbing jemaat yang jatuh dalam dosa, ia menjaga dirinya sendiri supaya ia pun tidak jatuh dalam dosa yang sama ataupun jatuh dalam pencobaan.

2) Memulihkan

Dalam setiap persoalan yang dihadapi oleh anggota jemaat tentunya membutuhkan pemulihan yang maksimal, disinilah pendeta/pelayan perlu untuk terus menuntun anggota dalam proses pemulihan tersebut.

3) Panutan

Seorang pemimpin gereja wajib menjadi teladan atau contoh (Ibrani 13:7,1 Timotius 1:16, 4:12,1 Petrus 5:3). Banyak pemimpin adalah ahli - dan seharusnya demikian. Juga banyak yang pandai bicara - dan itu juga satu talenta yang baik. Namun, lebih penting, bahwa ia dapat menjadi contoh dalam semua hal yang diajarkannya. Pemimpin dalam Alkitab adalah seorang yang berjalan di depan dan domba-domba mengikut dan belakang. Dalam perang modern dewasa ini, para jenderal memegang komando dari markas komando, menentukan strategi, sasaran serangan, Namun tidak lagi berada di medan tempur barisan depan. Dalam strategi Tuhan, pemimpin harus berada di barisan depan. Memberi komando dan

diikuti anak buah. Ia menjadi sasaran terdepan dari musuh. Ingatlah disamping harus menjadi teladan dalam unsur-unsur Ulahi seperti iman dan kasih, dalam soal moral- kekudusan n» . Kekudusan pernikahan. Tak kalah pentingnya soal karakter: tingkah laku, sopan-santun, tidak angkuh, dan lain-lain

Dalam hal integritas yakni moral kejujuran, pengabdian. Dan kredibilitas, dapat dipercaya, teguh dalam prinsip. Di samping semua itu. pemimpin juga disorot kehidupan pribadinya, perkawinannya, rumah tangganya, anak-anaknya, dan lain lain. Sebagai pemimpin teladan, kita menjadi panutan yang transparan. Anggota melihat kita, memperhatikan kita dan mencontoh kita. Seorang pemimpin ialah pengatur (proistemi), yang berarti berdiri di hadapan memimpin, mengatur, mengarahkan dengan praktek. Dalam kaitannya dengan panutan ada 3 poin penting yaitu:

a. Perintis (program)

Seorang Pendeta sangat perlu untuk merintis/membuat program yang akan dijadikan acuan dalam setiap proses pembangunan dalam jemaat secara khusus dalam program diakonia.

b. Penyelaras (aksi)

Peran pendeta sebagai penyelaras agar setiap program yang telah dicanangkan dapat berjalan dengan baik

c. Pemberdayaan

Dalam hal pemberdayaan, stephen R. Covey mengungkapkan kesepakatan bersama yang dapat menghasilkan *win win sollution*, antara lain :

1. tentukan hasil-hasil yang diinginkan

2. buatlah beberapa panduan
3. identifikasi sumber-sumber yang tersedia
4. tetapkan pertanggungjawaban (akuntabilitas)
5. tetapkan konsekuensi⁶⁵

D. Pelayan Diakonia Bagi Kemakmuran Ekonomi Jemaat

Kepedulian gereja terhadap orang miskin didasarkan pada penyelamatan Allah kepada manusia berdosa. Dalam catatan Perjanjian Lama, Bangsa Israel mengenal Allah sebagai Allah yang membebaskan mereka dari perbudakan di Mesir. Di bawah kepemimpinan Musa, bangsa yang tertindas ini memperoleh kembali kemerdekaan mereka. Karena kuasa Allah yang sudah membebaskan mereka, maka Allah memerintahkan umat-Nya untuk menyatakan keadilan-Nya, yaitu perhatian khusus kepada orang-orang yang lemah dan miskin.

Diakonia adalah bentuk pelayanan yang dilakukan kepada sesama di dalam maupun di luar kehidupan bergereja. Bentuk pelayanan semacam ini muncul sebagai akibat adanya tuntutan karena kita tidak bisa menutup mata terhadap realitas sesama kita di luar kehidupan bergereja yang menderita kalau kita sudah mempraktikkan kehendak Kristus dalam kehidupan bergereja. Josef P. Widyatmadja mengatakan bahwa diakonia dibagi dalam tiga (3) jenis, yaitu diakonia karitatif, diakonia reformatif dan diakonia transformatif.

1) Diakonia Karitatif

⁶⁵ Stephen R. Covey, *Kepemimpinan yang Berprinsip* (Jakarta: Binarupa Aksara, 1997) hlm. 235-

Diakonia ini sering diwujudkan dalam bentuk **kegiatan pelayanan** ■ **Pemberian makanan, pakaian untuk orang miskin, menghibur orang sakit dan perbuatan kebajikan lainnya.** Pendekatan ini mendapat kritik yang tajam karena **berfokus pada kebutuhan** i kalangan di luar Gereja, diakonia karikatif dikecam, karena sering kali dituduh sebagai alat untuk menarik seseorang untuk masuk dalam Gereja. Sebaliknya, bagi kelompok aksi oikumenis, dikecam karena diakonia karikatif menghasilkan ketergantungan status quo.⁶⁶

2) Diakonia reformatif

Diakonia reformatif lebih dikenal sebagai diakonia pembangunan karena diakonia jenis ini berusaha meningkatkan kehidupan atau kondisi yang dilayani (mengubah ke arah yang lebih baik). Pelayanan jenis ini mendapat kritikan karena bisa dikatakan diakonia reformatif tidak mampu menyelesaikan kemiskinan Jemaat, sebab ia hanya memberi perhatian pada pertumbuhan ekonomi, bantuan dan teknik, tetapi mengabaikan sumber kemiskinan.

3) Diakonia Transformatif atau Pembebasan

Diakonia ini tidak hanya sekedar memperhatikan kekurangan jemaat, tetapi juga memberikan penyadaran serta dorongan kepada jemaat untuk menyadari akan hak-haknya. Penyadaran ini memberi kekuatan untuk percaya diri. Jadi diakonia transformasi dimaksudkan agar terjadi perubahan total dalam fungsi-fungsi dan penampilan dalam kehidupan ber Jemaat, suatu perubahan sosial, budaya, ekonomi dan politik. Jadi yang di maksud dari diakonia pembebasan *⁶⁷

⁶⁶Josef. P. Widyatmadja, *Diakonia Sebagai Misi Gereja*. (Yogyakarta: Kanisius ^009) 111

⁶⁷ Ibid, h.112

adalah diakonia yang bertujuan membebaskan rakyat atau jema

belunggu struktural yang tidak adil, bukan sekedar menolong tanpa mencegah.⁶⁸

Dalam pelayanan diakonia terdapat 3 prinsip antara lain •

1. Prinsip Mentalitas

Diakonia adalah salah satu aspek dari pelayanan kesaksian gereja, bahkan diakonia dipandang sangat penting dalam mendekatkan teologi dengan realitas manusia agar teologi gereja dapat selalu berdekatan dengan manusia dalam kenyataan yang konkret dan bukan sekedar suatu teologi diangan-angan. Karena itu keutuhan pelayanan dari Pendeta bertemu diantara firman dan perbuatan, khususnya dalam pelayanan diakonia gereja.⁶⁹ Pemahaman kita tentang diakonia tidak dapat dipisahkan seperti disebutkan diatas diantara *pietas* dan *caritas*. *Pietas* dalam disiplin Calvinistik dipahami sebagai suatu sikap dan tindakan yang diarahkan kepada penyembahan dan pelayanan kepada Allah. *Pietas* juga dikaitkan dengan penghormatan dan kasih kepada pembawa gambar Allah. Dalam hal ini *pietas* adalah *ethos* dan tindakan dari umat yang percaya dan sekaligus sebagai suatu pengakuan kokoh untuk memperkenalkan Allah kepada pembawa gambar Allah dan menjadikan hidup mereka di bumi sebagai bagian yang memberikan pertolongan sebisa mungkin bagi pembawa gambar Allah.

Ibid, h. 114

⁶⁸Noordegraaf, A., *Teologi dalam Perspektif Reformasi: Orientasi Diakonia Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), h. 16

⁷⁰Elsie Anne McKee, ed., John Calvin: *Writings on Pastoral Piety* (New York: Paulist Press, 2001), 4-5

2. Prinsip Aktualitas

Apa yang sering disebutkan dengan tugas Panggilan diakonia lebih mengarah kepada sikap ritual. Indikasinya bisa dilihat dari acara-acara pemberian bingkisan natal kepada para janda atau keluarga miskin berupa pembagian sembako atau uang ala kadarnya pada bulan Desember di kalangan anggota jemaat. Tugas diakonia lebih cenderung untuk melayani dalam pergumulan sosialnya. Kemiskinan dan penderitaan umat baik karena faktor alam maupun penderitaan sistemik menjadi tantangan utama. Hal itu berarti berhubungan dengan yang menolong dengan yang ditolong Di satu sisi disebutkan bahwa menunaikan panggilan gereja merupakan tanggung jawab bersama, namun di sisilain semua perencanaan (keputusan), pelaksanaan (implementasi) dan pertanggungjawaban (evaluasi) berada pada pundak para Pendeta. Dengan demikian yang berhubungan dengan diakonia akan ditentukan hanya oleh majelis. Apa yang bisa dan cocok bagi majelis akan menjadi ukuran diakonia. Dalam hal pengambilan keputusan, jemaat hanya dilibatkan selama tiga atau empat jam setahun dalam membicarakan konsep perencanaan, implementasi, struktur gereja, evaluasi, dan lain-lain. Dengan demikian gerak menggereja masa kini, yang melihat jemaat sebagai kekuatan gereja, dengan keyakinan yang kokoh bahwa banyak karisma yang dianugerahkan Allah bagi seluruh komunitas gereja yang belum dibiarkan tumbuh dan berkembang. Padahal dalam penanganan diakonia dalam menjawab tantangan yang dihadapi seperti kemiskinan dan penderitaan membutuhkan keterlibatan umat dengan karisma yang berbeda-beda.

3. Prinsip Kolektifitas

Kolektivitas yaitu merupakan suatu kumpulan dari orang-orang yang bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan bersama. Kolektivitas atau kumpulan orang-orang inilah yang disebut dengan manajemen, sedang orang yang bertanggung jawab terhadap terlaksananya suatu tujuan atau berjalannya aktivitas manajemen disebut Manajer.

Pelayanan sosial bukan hanya sebagai usaha memulihkan, memelihara, dan meningkatkan kemampuan berfungsi sosial individu dan keluarga melainkan juga sebagai usaha untuk menjamin berfungsinya kolektivitas seperti kelompok-kelompok sosial, organisasi-organisasi serta masyarakat. Pelayanan sosial dalam arti luas adalah setiap pelayanan yang dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial manusia, sedangkan dalam arti sempit ialah pelayanan yang diberikan kepada sebagian masyarakat yang kurang atau tidak beruntung. Sedangkan pelayanan sosial dalam arti sempit disebut juga pelayanan kesejahteraan sosial mencakup pertolongan dan perlindungan kepada golongan yang tidak beruntung seperti pelayanan sosial bagi anak yang terlanjur, keluarga miskin, cacat dan sebagainya.⁷¹

Ketika pelayanan diakonia sudah berjalan dengan optimal maka hal yang diharapkan adalah ketika mereka belum memperoleh pelayanan dengan maksimal mereka masih memiliki sifat ketergantungan, namun pada akhirnya ada kemandirian yang mereka alami sehingga tidak terus bergantung pada bantuan yang diterima.

⁷¹.Ibid,h.6